

**ANALISIS PENGARUH PDRB DAN SUKU
BUNGA TERHADAP JUMLAH TABUNGAN
MASYARAKAT KOTA MAKASSAR PERIODE
1993 - 2007**

**MUHAMMAD ASRUL TAHIR
A11105048**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS HASANUDDIN

Tgl. Terima	9 - 11 - 2009
Asal Dari	Ekonomi
Banyaknya	1 eksemplar
Parga	Hasanudin
No. Inventari	149
No. Klas	SKA - E09 TAH 9

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

**ANALISIS PENGARUH PDRB DAN SUKU BUNGA
TERHADAP JUMLAH TABUNGAN MASYARAKAT
KOTA MAKASSAR PERIODE 1993 - 2007**

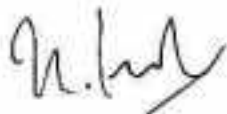
**MUHAMMAD ASRUL TAHIR
A11105048**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin Makassar

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Nurhaenah Bakhtiar, SE. M.SE.
NIP. 132 205 413

Pembimbing II



Muh. Agung Ady Mangilep, SE., M.Si.
NIP. 132 303 708

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Analisis Pengaruh PDRB dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat Kota Makassar Periode 1993-2007" dapat diselesaikan.

Melalui penulisan skripsi ini penulis berharap agar bisa bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi masyarakat luas khususnya dalam lingkup mahasiswa Fakultas Ekonomi maupun pihak-pihak yang terkait. Penulisan skripsi ini telah dapat diselesaikan dan telah dipaparkan sebagaimana adanya, meskipun penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan oleh berbagai pihak yang terkait maka hasil dari penulisan skripsi ini selamanya tidak akan pernah ada.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis tak lupa menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tuaku tercinta **Muh. Tahir Tenro, SE** dan **Wardan Ali** yang telah memberikan perhatian dan kasih sayang yang begitu berharga buat penulis dan menjadi motivasi utama dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
2. Bapak **Muh. Agung Ady Mangilep, SE, M.Si.** selaku Penasehat Akademik juga sebagai Pembimbing II dan ibu **Nurhaena Bakhtiar, SE, M.SE** sebagai pembimbing I atas segala bantuan dan bimbingan yang diberikan sehingga kesulitan yang dihadapi dalam penulisan dapat dihadapi.
3. Ibu **Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA** sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi UNHAS, Bapak **Hamrullah, SE, M.Si** selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi atas kesediaannya meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan nasehat.

4. Staf akademik (khususnya **Pak Amri, Pak Parman, Ibu Ros, Pak Marsus, Ibu Sri, Pak Udin, Pak Akbar**) program SI Fakultas Ekonomi UNHAS yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan-urusan akademik.
5. Seluruh dosen yang pernah memberikan pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan ekonomi kepada penulis khususnya Jurusan Ilmu Ekonomi UNHAS dan kepada seluruh anggota tim penguji.
6. Seluruh teman-teman mahasiswa Fakultas Ekonomi UNHAS, khususnya anak-anak 2005
7. Serta rasa terima kasih yang tak berujung kepada saudara-saudara seperjuangan dalam menyusun skripsi, **Udri** (Teman seperjuangan dari awal semester, teman satu PA), **Angga** (Akhirnya samaki sarjana), **Mita** (trims atas semua bimbingannya, pembimbing tigaku), **Kia** (trims ya bukunya), **Aulia, Dian, Awwa, dan Dulcet** yang telah menemani diriku wisuda. Hahaha..akhirnya.
8. Para pendahuluku **Cece** (number 1), **RJ** dan **Ria** (makasi jg ya atas bimbingannya), **Melvi** (kuliah singkat sebelum ujian meja, thanks prend), **Yusnah** dan **Ian** serta **andank** (nasehat2mu sungguh berarti bwt diriku, hahah. Ian! Awas angel), ike (hampirki sama judul ta', untung dak sm sarjana), **Kado** ("diam-diam menghanyutkan", kambil kembali kata2mu..hehe. makasii jg referensi skripsimu), **Nining** (kenalan dule), **Pitty, Harti ndut, Iwan battala, Tri, Ainun, andri bae, Pieter alim, Anna, Orvil, Reni, Mizkat, Eka**, yang memotivasi diriku untuk cepat selesi juga dan yang akan menyusul. **Ade** (ketua panitia futsal), **Ancha** (si kampongu.), **Aryo** (kadang2 mantap nasehatmu ca), **Feral** (guru IS-LM), **Ruri** (makasii ya referensi bukunya, jgn selalu pulkam, kerjaki cepat tu skrpsi), **Anto, Chiwank** (tim kreatifnya signum..), **Cici** ,

Cimmank (semangat), , **Haq** (arulcakep), **Ibhe** (ketua himpunan), **Ichal** (ketua Senat), **Ipul** (ayo maju), **Ita**, **Lia**, **Mala** , **Maul** (siga'no maju), **Opi** (sy yakin kw bs), **Oshin**, **Putte**, **Retty**, **Ricka**, yang sudah memberikan rasa persaudaraan yang begitu hangat dan merindukan. LOVE YOU ALL.

*Akhir kata tiada sesuatu yang sempurna selain mengenal kalian (**SIGNUM CRUISE**).*

*Tiga tahun lebih lamanya, suka-duka telah kita lalui bersama, yang akan menjadi memori yang tak terlupakan di kemudian hari. Selama itu kita menuntut ilmu dan menjalin tali persaudaraan yang sangat berbeda dan sangat indah. Dan sulit rasanya untuk berpisah. Namun saya percaya dengan ini, kita semua akan melalui proses kesuksesan yang di impikan. **SIGNUM CRUISE**, saya bangga dengan kalian semua. Tiada penyesalan berteman dengan kalian, suatu hal yang menyenangkan mengenal kalian. THANKS FOR ALL. Semoga ketulusan dan keikhlasan yang telah diberikan dapat bernilai ibadah dan mendapat balasan yang jauh lebih besar dari Allah SWT, Amin.*

Penulis

Muh. Asrul Tahir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Definisi Tabungan.....	8
2.1.2 Jenis-Jenis Tabungan.....	12
2.1.3 Konsep Tabungan... ..	13
2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat	15
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	16
2.1.5 Suku Bunga	23
2.3 Studi Empiris.....	38
2.3 Kerangka Pemikiran.....	41
2.4 Hipotesis Penelitian	45

BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1 Sumber dan Jenis Data.....	46
3.2 Metode Pengumpulan Data	47
3.3 Model Analisis Data	47
3.4 Definisi Operasional/Variabel.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Gambaran Umum Kota Makassar.....	51
4.2 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	53
4.3 Perkembangan Suku Bunga.....	59
4.4 Perkembangan Tabungan Masyarakat Kota	
Makassar.....	63
4.5 Analisi Pengaruh PDRB dan Suku Bunga Terhadap	
Jumlah Tabungan Masyarakat Kota Makassar.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Produk Domestik Regional Bruto (1993-2007).....	56
Tabel 4.2	Perkembangan Suku Bunga Kota Makassar (1993-2007).....	61
Tabel 4.3	Perkembangan Tabungan Masyarakat Kota Makassar (1993-2007).....	64
Tabel 4.4	Pengaruh PDRB dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Tabungan Masyarakat Kota Makassar (1993-2007).....	68
Tabel 4.4	Hasil Estimasi Model Regresi.....	53

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Produk Domestik Regional Bruto (1993-2007).....	58
Grafik 4.2	Perkembangan Sekto Dalam Perhitungan PDRB (1993-2007)	59
Grafik 4.3	Persentase Tabungan Masyarakat Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Makassar (1993-2007).....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perekonomian suatu negara atau daerah, pembentukan modal merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mendukung laju pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang termasuk didalamnya pertumbuhan ekonomi, memerlukan dana yang cukup besar. Sebab dengan tersedianya dana/modal (utamanya modal dalam negeri) dalam jumlah yang cukup untuk realisasi pembangunan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apalagi pada tahun ini, dimana guncangan krisis keuangan global yang terjadi di sebagian besar negara-negara yang memiliki pengaruh terhadap perekonomian dunia.

Perekonomian Indonesia sendiri yang banyak membutuhkan modal pembangunan dari beberapa investor dari luar negeri juga terkena efek dari krisis keuangan global, dimana berdampak pada berkurangnya investor yang menanamkan modalnya. Hal ini kemudian menjadi masalah yang cukup serius bagi perekonomian Indonesia. Untuk itu pemerintah dituntut untuk perluh memaksimalkan penerahan modal dalam negeri atau modal yang ada di setiap daerah. Melalui otonomi daerah yang telah berlaku di setiap daerah diharapkan juga dapat membantu dalam menghadapi krisis keuangan global ini yaitu dimana pembangunan di setiap daerah lebih dimaksimalkan. Dengan menggantungkan harapan pada sumber-sumber pembiayaan domestik memang relatif lebih aman terhadap fluktuasi perekonomian global.

pemerintah pusat. Tetapi perlu juga ditunjang oleh dana dari masyarakat, salah satunya berasal dari tabungan masyarakat yang disalurkan melalui lembaga-lembaga keuangan khususnya perbankan. Dengan demikian tabungan masyarakat merupakan salah satu prioritas utama sumber pembiayaan pembangunan ekonomi suatu daerah (kota Makassar), karena bantuan dari pemerintah pusat semata-mata hanya sebagai pelengkap dan sifatnya sementara.

Untuk meningkatkan pembentukan modal ini, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengerahkan dana tabungan masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan. Penerimaan dari sumber-sumber tersebut merupakan salah satu faktor penentu terhadap jumlah modal untuk pembiayaan pembangunan.

Adapun beberapa faktor yang bisa mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat, antara lain kondisi perekonomian secara makro, suku bunga yang berlaku, laju inflasi, jumlah pendapatan masyarakat, jumlah penduduk yang mau menabung dan lain-lainnya. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya mencoba melihat pengaruh jumlah pendapatan dan suku bunga terhadap jumlah tabungan masyarakat kota Makassar.

Pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor berpengaruh terhadap jumlah tabungan masyarakat. Adapun hubungan diantara keduanya adalah bersifat positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Keynes dalam teorinya yang mengatakan bahwa pendapatanlah yang merupakan faktor penentu yang mempengaruhi jumlah tabungan. Dengan adanya kelebihan pendapatan setelah melakukan konsumsi, maka kelebihan dari pendapatan itu akan disimpan dalam bentuk tabungan. Dengan demikian, semakin tinggi jumlah pendapatan yang akan

disisihkan masyarakat, maka jumlah pendapatan yang disisihkan untuk tabungan juga akan mengalami peningkatan, selama peningkatan jumlah pendapatan ini diiringi dengan adanya kesadaran masyarakat untuk menabung sebagian dari pendapatannya. Dengan demikian, dengan adanya peningkatan jumlah pendapatan akan memungkinkan terciptanya peningkatan jumlah tabungan masyarakat.

Adapun salah satu indikator yang juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menghitung tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah dalam jangka waktu tertentu yaitu dengan melihat perkembangan PDRB daerah tersebut. PDRB ini juga dapat menggambarkan secara lengkap dan menyeluruh dari kegiatan ekonomi yang terjadi di suatu daerah, baik tentang struktur ekonomi maupun hubungan antara komponen-komponennya. Dengan PDRB ini, tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita suatu daerah dapat diketahui. Dimana ketika jumlah PDRB suatu daerah akan meningkat, maka pendapatan masyarakat yang diperoleh dari keikutsertaannya dalam proses produksi juga akan terdorong meningkat.

Selain jumlah pendapatan masyarakat, suku bunga juga merupakan variabel penentu terhadap jumlah tabungan masyarakat. Dengan adanya ransangan suku bunga yang relatif tinggi ini akan mendorong minat masyarakat untuk meningkatkan jumlah tabungannya. Karena dengan adanya tingkat bunga yang relatif tinggi, masyarakat dapat memperoleh keuntungan dari suku bunga yang tinggi tersebut di masa mendatang. Sebaliknya dengan suku bunga yang rendah, maka masyarakat cenderung tidak menyimpan uangnya pada sektor perbankan dan akan lebih banyak melakukan kegiatan konsumsi.

Suku bunga merupakan harga yang disepakati dari penggunaan uang tersebut dalam jangka waktu yang telah ditentukan bersama. Harga ini biasanya dinyatakan dalam bentuk persen (%) persatuan waktu (misalnya perbulan atau pertahun sesuai dengan ketentuan yang berlaku) dan dinamakan tingkat bunga. Maka pengertian tingkat bunga adalah harga atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu (Boediono, 1992).

Teori Klasik menyatakan bahwa tingkat tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga, antara keduanya (tingkat bunga dan tabungan) mempunyai hubungan yang positif, artinya semakin tinggi bunga maka keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di lembaga perbankan juga akan semakin besar. Pada tingkat bunga yang lebih tinggi tersebut, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluaran untuk konsumsinya guna menambah jumlah tabungannya. Akan tetapi kebijakan penetapan suku bunga yang selalu berfluktuasi ini harus diperhatikan oleh pihak perbankan agar masyarakat menjadi lebih tertarik dan bergairah untuk menabung (Nopirin, 1993).

Dengan tingginya jumlah tabungan masyarakat ini diharapkan dapat menjadi sumber pembiayaan untuk melakukan investasi di sektor riil dengan memberikan pinjaman kepada sektor dunia usaha dan masyarakat sehingga kedepannya sektor riil akan mengalami peningkatan dan akan memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal ini otoritas moneter dapat mengatasi kesenjangan yang bisa terjadi antara tingkat bunga tabungan dan investasi pada sektor riil.

Dari uraian-uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya tabungan masyarakat dalam pembangunan, dimana tabungan masyarakat ini dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat dan suku bunga sebagai faktor penentu, dukungan dari lembaga keuangan, serta kebijakan pemerintah khususnya dibidang moneter dan perbankan akan menentukan sasaran dan tujuan guna menghimpun dana tabungan masyarakat.

Oleh karena itu, dengan memilih judul "**Analisis Pengaruh PDRB Dan Suku Bunga Terhadap Tabungan Masyarakat Kota Makassar Periode 1993 - 2007**", studi ini diharapkan untuk mengamati secara empirik perihal ketiga variabel tersebut di kota Makassar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh PDRB dan Suku tabungan terhadap besarnya nilai tabungan masyarakat di kota Makassar.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengukur seberapa besar pengaruh PDRB dan suku bunga terhadap besarnya nilai tabungan masyarakat di kota Makassar selama periode 1993 - 2007.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Pemerintah (Policy Maker)

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil, khususnya kebijaksanaan yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi di kota Makassar dan di Indonesia pada umumnya.

b. Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang hal-hal yang berhubungan dengan tingkat tabungan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dan juga sebagai bahan pertimbangan, pembandingan, serta bahan pustaka bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

c. Peneliti

Sebagai salah satu prasyarat akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar. Penelitian ini merupakan wujud nyata penerapan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Definisi Tabungan

Tabungan (saving) dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tersisa setelah dipakai konsumsi. Jadi semakin besar konsumsi maka makin kecil pendapatan yang disisihkan untuk tabungan. Perilaku konsumen dalam membelanjakan pendapatannya selalu berbeda-beda tergantung dari kebutuhan dan selera masing-masing. Jika pendapatan konsumen berkurang atau menurun, konsumen biasanya tetap tidak mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi.

Dalam memberikan pengertian tentang tabungan disini akan diuraikan menurut Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang pokok-pokok perbankan di Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Giro adalah simpanan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, sarana pembayaran lainnya atau cara pemindahbukuan.
- c. Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpanan dengan bank yang bersangkutan.
- d. Sertifikat deposito adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperdagangkan.

- e. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu.
- f. Surat berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, etiap derivative dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang.
- g. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau dan kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Sesuai ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang pokok-pokok perbankan di Indonesia, maka yang termasuk simpanan adalah semua bentuk dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank baik berupa simpanan giro, deposito atau tabungan. Namun tabungan hanya merupakan salah satu bentuk simpanan yang hanya dapat ditarik menurut syarat tertentu setiap saat dan tidak dapat ditarik melalui cek.

Beberapa ahli memberikan kosep-konsep mengenai tabungan. Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau tabungan sama dengan jumlah pendapatan yang dikurangi dengan jumlah konsumsi. Orang kaya menabung lebih banyak daripada orang miskin, tidak hanya dalam jumlah yang absolute saja, tetapi juga dalam persentase seluruh pendapatannya. Orang yang

tergolong miskin jelas tidak akan mampu menabung sama sekali, mereka bahkan membelanjakan lebih banyak daripada yang mereka peroleh dari pendapatan, dimana kekurangannya akan ditutupi dari hutang atau mengambil tabungan yang telah ada sebelumnya (Samuelson, 1997).

Tabungan juga pada dasarnya merupakan bagian dari pendapatan seseorang (tabungan pribadi), sebuah perusahaan atau lembaga yang tidak dibelanjakan atau dikeluarkan untuk dikonsumsi sekarang (Christopher Pass dan Bryan Lowes, 1994).

Dengan kata lain tabungan merupakan bagian pendapatan yang diterima masyarakat yang secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi. Masyarakat menggunakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi tersebut untuk beberapa tujuan. Seperti disimpan saja tanpa digunakan, disimpan atau ditabung pada lembaga-lembaga keuangan, dipinjamkan ke orang lain, serta digunakan untuk penanaman modal yang dianggap produktif (Sadono Sukirno, 1991).

Menurut Duesenberry, pendapatan relatiflah yang menentukan konsumsi suatu keluarga. Keluarga-keluarga yang pendapatannya relatif rendah, pada umumnya pengeluaran yang dilakukan lebih besar daripada jumlah pendapatan yang diperolehnya, sedangkan rumah tangga yang pendapatannya relatif tinggi pada umumnya menabung sebagian dari pendapatan mereka, dan tidak bergantung pada tinggi rendahnya rata-rata dari semua pendapatan dalam distribusi (Gardner, 1983).

Selain jumlah pendapatan, suku bunga juga mempengaruhi jumlah tabungan, dimana suku bunga merupakan nilai sewa yang didapatkan masyarakat yang menyimpan dananya di lembaga-lembaga perbankan.

Menurut ekonom klasik (seperti Adam Smith), tabungan merupakan fungsi dari suku bunga. Suku bunga merupakan pembayaran dari tidak dilakukannya konsumsi, imbalan dari kesediaan untuk menunggu dan tidak dilakukannya konsumsi dan pembayaran atas penggunaan dana. Oleh karena itu, jika suku bunga naik, jumlah tabungan juga akan meningkat. Suku bunga ditentukan dari titik keseimbangan antara tabungan dan investasi (Nasution, 1991).

Alfred Marshall dari kaum neoklasik juga mengemukakan bahwa terdapat faktor ekonomi dan non ekonomi yang mempengaruhi tabungan. Diantara faktor-faktor ekonomi tersebut, dia menekankan pada suku bunga, walaupun mungkin ada keadaan dimana tetap ada tabungan walaupun tingkat bunga negatif. Selain tingkat bunga, pendapatan juga dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah tabungan.

Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh J.M. Keynes dalam teorinya mengenai kecenderungan untuk melakukan kegiatan konsumsi (*propensity to consume*) yang secara eksplisit menghubungkan antara tabungan dan pendapatan. Keynes menyatakan suatu fungsi konsumsi modern yang didasari oleh perilaku psikologis modern, yaitu apabila terjadi peningkatan pada pendapatan riil, peningkatan tersebut tidak digunakan seluruhnya untuk meningkatkan konsumsi, tetapi dari sisa pendapatan tersebut juga digunakan untuk menabung. (Ackley, 1983).

Keynes juga berpendapat bahwa tabungan yang akan dilakukan oleh masyarakat tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat tersebut. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima, maka

semakin besar pula jumlah tabungan yang dilakukan olehnya. Namun tingkat pendapatan yang ada akan selalu terkait dengan tingkat konsumsi.

Dengan demikian, suku bunga dan tabungan memiliki hubungan positif, dimana semakin tinggi bunga, keinginan masyarakat untuk menabung juga akan meningkat (Jafar, 1993). Sesuai dengan pengertian yang telah ditetapkan dalam UU No. 7 Tahun 1992 tentang pokok-pokok perbankan di Indonesia, maka tabungan masyarakat yang dimaksud dalam penulisan ini adalah simpanan yang hanya dapat ditarik menurut syarat tertentu setiap saat dan tidak dapat ditarik menurut syarat tertentu setiap saat dan tidak dapat ditarik dengan menggunakan cek.

2.1.2. Jenis-Jenis Tabungan

Berdasarkan sumber dana yang dapat digunakan untuk pembangunan, maka jenis tabungan yang tersedia di suatu negara (S) secara sederhana adalah:

1. Tabungan Domestik

Tabungan (saving) adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dan dapat digunakan untuk pembangunan yang berasal dari dalam negeri. Jenis tabungan ini terdiri atas :

a. Tabungan Pemerintah

Tabungan pemerintah terutama terdiri dari tabungan anggaran/ budget yang diperoleh dari kelebihan penerimaan pemerintah atas konsumsinya.

b. Tabungan Masyarakat/ Swasta

Tabungan swasta diperoleh dari dua sumber yaitu tabungan perusahaan dan tabungan rumah tangga.

2. Tabungan Luar Negeri/ Asing.

Jenis tabungan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah tabungan domestik. Hal ini dikarenakan penulis melihat bahwa pengaruh tabungan luar negeri/asing kecil terhadap pembangunan di Makassar.

2.1.3. Konsep Tabungan

Di Negara-negara sedang berkembang, tabungan mempunyai arti yang sangat penting. Pembentukan modal merupakan kunci bagi pembangunan ekonomi di Negara-negara berkembang. Pembentukan modal ini hanya mungkin lewat kenaikan tabungan masyarakat. Banyak model rencana pembangunan yang karena langkanya tabungan masyarakat sendiri, terlibat dalam hutang yang berkepanjangan dari kredit luar negeri yang diterimanya.

Berdasarkan sumber modal yang dapat digunakan untuk pembangunan, maka dapat dibedakan atas pengerahan modal dalam negeri dan pengerahan modal luar negeri. Sumber dana yang dapat dikerahkan dalam negeri terdiri dari tabungan masyarakat dan tabungan pemerintah. Tabungan masyarakat adalah bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi, sedangkan tabungan pemerintah adalah kelebihan pendapatan pemerintah dari pajak dan sumber-sumber lainnya setelah pendapatan itu digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin. Namun tabungan masyarakat merupakan alternatif utama dalam penggalan sumber dana.

Teori ekonomi klasik mengasumsikan bahwa tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga, jadi semakin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan masyarakat untuk menabung juga akan meningkat. Artinya, dengan suku bunga yang lebih tinggi, maka masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan konsumsinya untuk tabungan (Nophirin, 1993).

Dari hubungan antara pendapatan dan konsumsi, maka Keynes mengemukakan suatu hukum yang dikenal dengan nama "Psychological law of consumption". Hukum ini membahas tingkah laku masyarakat mengenai konsumsi bilamana dihubungkan dengan pendapatan.

Hukum ini menyatakan bahwa :

- a. Bilamana pendapatan naik, maka konsumsi pun naik, tetapi tidak sebanyak atau sebanding dengan kenaikan pendapatan.
- b. Setiap tambahan kenaikan pendapatan akan dipergunakan untuk konsumsi dan tabungan.
- c. Setiap kenaikan pendapatan jarang menurunkan konsumsi dan tabungan.

Menurut Keynes, tingkat konsumsi ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan. Ini berarti belanja konsumsi itu merupakan bagian dari pendapatan pada setiap tingkat pendapatan. Bagian pendapatan yang dikonsumsi itu akan turun bila pendapatan naik. Konsep ini disebut "fungsi konsumsi" yang berarti bahwa pada setiap tingkat pendapatan masyarakat akan cenderung untuk membelanjakan bagian tetap tertentu dari pendapatan atas konsumsi tersebut. Dimana besarnya keinginan menabung ditunjukkan dengan selisih antara pendapatan dan konsumsi ($S = Y - C$), ini berarti bahwa tabungan merupakan fungsi dari pendapatan, $S = f(Y)$.

2.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat

Tabungan masyarakat selain dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat bunga, juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian secara makro, seperti inflasi, produktivitas sektor-sektor ekonomi, dukungan dari lembaga-lembaga keuangan serta kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh otoritas moneter.

Pada umumnya, tingkat tabungan rumah tangga perorangan atau masyarakat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan masyarakat untuk menabung serta kesempatan yang terbuka bagi mereka untuk menempatkan tabungan tersebut pada lembaga-lembaga keuangan formal (Nasution, 1991).

Kemampuan menabung ditentukan oleh beberapa hal antara lain jumlah pendapatan masyarakat setelah dikurangi pajak dan pengeluaran konsumsinya. Selain kemampuan untuk menabung, jumlah tabungan juga dipengaruhi oleh faktor kemauan untuk menabung, seperti faktor budaya, sosial, ekonomi, dan politik.

Kesempatan masyarakat untuk menabung ditentukan juga oleh adanya lembaga keuangan yang dapat dipercaya sebagai pemegang amanah dalam mengelola tabungannya, kemudahan berhubungan dengan lembaga-lembaga keuangan tersebut serta terdapat jenis produk atau instrument penempatan tabungan yang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Masalah amanah menyangkut kepercayaan kepada lembaga keuangan, sedangkan kemudahan berhubungan dengan lembaga keuangan ditentukan oleh jaringan kantor lembaga keuangan itu serta kemudahan pelayanannya.

Dalam penelitian ini, lebih difokuskan pada pengaruh PDRB dan suku bunga terhadap tabungan masyarakat di Makassar.

2.2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bidang penyelidikan yang telah lama dibahas oleh ahli-ahli ekonomi. Ada beberapa definisi dari beberapa ahli mengenai pertumbuhan ekonomi.

Menurut Prof. Simon Kuznets dalam Jhingan (1994), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2000).

Salah satu cara untuk melihat kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah adalah dengan mencermati nilai pertumbuhan PDRB. PDRB adalah merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun di suatu wilayah tertentu tanpa membedakan kepemilikan faktor produksi, tapi lebih memerlukan keberadaan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi itu (BPS: Indikator Ekonomi Propinsi Sulawesi Selatan).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB adalah merupakan nilai dari seluruh

barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah biasanya dalam jangka waktu satu tahun tanpa membedakan kepemilikan faktor-faktor produksi. Nilai produksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dihitung melalui tiga pendekatan yaitu :

- 1) Jika ditinjau dari segi pendapatan, disebut regional income, merupakan jumlah pendapatan (balas jasa) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah/gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini persektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).
- 2) Jika ditinjau dari segi produksi, disebut regional product, merupakan jumlah netto oleh atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
- 3) Apabila ditinjau dari sudut pengeluaran, disebut regional expenditure, merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, private non profit institution maupun pemerintah, pembentukan modal, serta ekspor netto (ekspor dikurangi impor) suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

PDRB mencakup gabungan dari seluruh sektor perekonomian satu daerah, sehingga dapat dilihat peranan masing-masing sektor dalam memberikan penghidupan kepada penduduk. Di dalam sistem perekonomian, kegiatan ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan seperti memproduksi barang dan jasa, konsumsi barang dan jasa serta kegiatan investasi.

Prosesnya yaitu perusahaan menghasilkan barang dengan menyewa atau membeli faktor produksi dari rumah tangga. Pendapatan sektor rumah tangga yang diperoleh dari menyewakan atau menjual faktor produksi digunakan untuk membeli barang-barang yang dihasilkan perusahaan. Dengan demikian total barang dan jasa yang dihasilkan (GNP) ini akan sama dengan aliran uang (Y). Apabila sektor rumah tangga tidak membelanjakan semua pendapatannya, maka timbullah tabungan (S). Namun perusahaan tidak hanya menghasilkan barang konsumsi (C) saja, tetapi juga barang-barang keperluan perusahaan sendiri dan juga persediaan. Pengeluaran perusahaan untuk tujuan ini disebut investasi (I). Untuk membiayai pengeluaran ini diperlukan dana, lembaga keuanganlah yang menghubungkan dana yang tersedia atau tabungan dari sektor rumah tangga dengan memerlukan investasi (Nopirin, 1993).

PDRB menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai pada satu tahun, sedangkan pertumbuhan ekonomi daerah merupakan perubahan tingkat ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun di masing-masing daerah. Oleh sebab itu, untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi daerah harus diperbandingkan PDRB dari tahun ke tahun disebabkan oleh dua faktor yaitu perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan harga-harga.

Terdapatnya pengaruh dari tingkat harga disebabkan karena pendapatan daerah pada berbagai tahun dinilai menurut harga pasar produksi nasional yang berlaku pada tahun bersangkutan. Oleh sebab itu, untuk mengetahui apakah perekonomian suatu daerah mengalami pertumbuhan, perlu ditentukan perubahan yang sebenarnya berlaku dalam kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun.

Untuk mencapai tujuan ini pengaruh perubahan harga-harga terhadap nilai PDRB berbagai tahun harus dihapuskan. Hal ini dilakukan untuk menghitung PDRB dengan harga tetap. Oleh karenanya pengertian PDRB perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian yaitu PDRB menurut harga konstan (Riil) dan PDRB menurut harga yang berlaku.

PDRB menurut harga berlaku adalah PDRB yang dihitung menurut harga-harga yang berlaku pada tahun bersangkutan, sedangkan PDRB berdasarkan harga konstan (Riil) adalah untuk PDRB yang dihitung berdasarkan harga konstan/tetap. Dengan kata lain dapat dirumuskan perhitungan menurut harga berlaku dan menurut harga konstan dimaksudkan untuk membedakan nilai barang dan jasa yang masih dipengaruhi oleh kenaikan harga.

Nilai PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDRB atas dasar harga konstan ini tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat besarnya perekonomian suatu daerah.

Metode perhitungan PDRB berdasarkan atas dasar harga konstan dibedakan atas tiga (3) yaitu:

- Revaluasi yaitu menaksir nilai produksi dengan menggunakan harga pada tahun dasar tertentu. Biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian output masing-masing tahun dengan rasio tetap biaya antara tahun dasar terhadap output. Cara revaluasi ini banyak dipergunakan untuk menghitung nilai produksi sektor-sektor pertanian, penggalian, perindustrian, angkutan dan sebagainya. Sektor-sektor yang memproduksi jasa-jasa biasanya sulit dihitung dengan cara diatas.
- Ekstrapolasi yaitu cara menaksir produksi atau nilai tambah bruto harga konstan dengan cara mengalikan nilai produksi atau nilai tambah bruto harga berlaku pada tahun dasar dengan indeks produksi. Indeks produksi sebagai ekstrapolator dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lainnya, yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang dihitung.
- Deflasi/double deflasi yaitu cara menaksir nilai produksi atau nilai tambah harga berlaku dengan indeks harga yang terkait. Dalam metode deflasi dikenal istilah deflasi berganda, yaitu yang dideflasi adalah output dan biaya antara. Indeks harga yang dipergunakan sebagai deflator untuk perhitungan output atas dasar harga konstan biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai cakupan komoditinya, sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar.

Sedangkan metode perhitungan PDRB berdasarkan atas dasar harga berlaku memakai tiga (3) pendekatan yaitu :

- Metode pendekatan produksi yaitu cara menghitung nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan perekonomian dengan cara mengurangi biaya antara dari total produksi bruto masing-masing sektor atau subsektor. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Dalam metode ini, produksi akan dikalikan dengan harga, hasil perkaliannya disebut output yang akan dikurangkan dengan perkalian antara rasio biaya antara dengan output itu sendiri. Hasil pengurangannya disebut Nilai Tambah Bruto (NTB).
- Metode pendekatan pendapatan yaitu cara menghitung nilai tambah bruto dengan menjumlahkan seluruh unsure-unsur balas jasa faktor-faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal tetap dan pajak tak langsung netto. Penjumlahan semua komponen ini disebut Nilai Tambah Bruto. Untuk sector pemerintah dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Yang dimaksud surplus usaha disini adalah bunga netto, sewa tanah dan keuntungan.
- Metode pendekatan pengeluaran yaitu cara ini bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa. Metode ini khusus untuk menghitung nilai tambah bruto sektor pembangunan.

Dalam perhitungan PDRB, seluruh lapangan usaha dibagi menjadi sembilan sektor yaitu pertanian; pertambangan dan penggalian; industry pengolahan; listrik, gas dan air minum; bangunan; perdagangan, hotel dan

restoran; angkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) ini dapat menggambarkan secara lengkap dan menyeluruh dari kegiatan ekonomi yang terjadi di suatu daerah, baik tentang struktur ekonomi maupun hubungan antara komponen-komponennya. Pada dasarnya PDRB dapat dipergunakan untuk :

1. Indikator tingkat pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Indikator tingkat pertumbuhan income perkapita daerah.
3. Indikator tingkat kemakmuran daerah.
4. Indikator tingkat inflasi dan deflasi daerah.
5. Indikator dari struktur ekonomi daerah.
6. Indikator hubungan antara sektor di daerah.

Dengan demikian, besar kecilnya tingkat PDRB suatu daerah sangat menentukan besar kecilnya tabungan yang dihimpun oleh daerah tersebut yang kemudian dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Dimana ketika jumlah PDRB suatu daerah akan meningkat, jumlah pendapatan perkapita daerah juga akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan berkembangnya produksi barang dan jasa atau pendapatan nasional sangat diperlukan karena ada dua faktor yang sangat menentukan yaitu bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun dan meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai hasil dari pembangunan itu sendiri, sehingga masyarakat membutuhkan semakin banyak barang dan jasa, baik itu privat maupun barang publik.

Dalam definisi lain Simon Kuznets yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu kenaikan secara terus menerus pada produk perkapita atau perpekerja yang seringkali dibarengi dengan kenaikan jumlah penduduk dan biasanya dengan perubahan struktural. Disisi lain dia juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 1994). Definisi ini memiliki tiga komponen : pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat meningkat dan meningkatnya secara terus menerus persediaan barang.; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

2.2.2. Suku Bunga

Suku bunga merupakan salah satu komponen kebijaksanaan moneter yang memiliki pengaruh yang sangat besar. Suku bunga tersebut memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian. Suku bunga (interest rate) adalah jumlah bunga tertentu yang harus dibayarkan peminjam kepada pemberi pinjaman atas sejumlah uang tertentu untuk membiayai konsumsi dan investasi (Christopher Pass dan Bryan Lowes, 1994).

Suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah yang dibayar per unit waktu. Oleh karena itu masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Biaya untuk meminjam uang diukur dalam Dollar per tahun untuk setiap Dollar yang dipinjamkan adalah suku bunga (Samuelson, 1997).

Pada prinsipnya, suku bunga adalah harga atas penggunaan uang, atau sebagai sewa atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Harga atas penggunaan uang biasanya dinyatakan dalam persen (%) dalam jangka waktu tertentu (misalnya 1 bulan, 3 bulan, dan 1 tahun). Harga penggunaan uang per unit waktu disebut "tingkat bunga" (Jafar, 1993).

Kern dan Guttman juga menganggap bahwa suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya maka suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran.

Dari beberapa defenisi tentang suku bunga di atas dapat disimpulkan bahwa bunga merupakan balas jasa yang akan diterima kemudian atas pengorbanan yang dilakukan. Dengan kata lain tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau dapat dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang oleh bank atau peminjam lainnya sebagai balas jasa atas hilangnya kesempatan untuk mengkonsumsi kelebihan pendapatan yang diperoleh pada masa sekarang dan dinyatakan dalam persentase dan dalam jangka waktu tertentu.

Suku bunga terbagi atas dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal (*nominal Interest rate*) adalah suku bunga yang dibayarkan oleh bank berupa uang dalam nilai tunai tanpa dilakukan penyesuaian

terhadap inflasi yang akan terjadi di Negara/daerah tersebut di masa akan datang. Sedangkan suku bunga riil (*real interest rate*) adalah suku bunga yang dibayarkan pada suatu pinjaman (*loan*), disesuaikan menurut dampak inflasi dalam suatu negara. Suku bunga riil dapat juga dikatakan sebagai hasil pengurangan dari suku bunga nominal dengan laju inflasi ($r = i - \pi$), dimana i menyatakan tingkat bunga nominal, r menyatakan tingkat bunga riil, dan π adalah tingkat inflasi. Kalau kita atur kembali persamaan suku bunga riil diatas, kita bisa melihat bahwa tingkat bunga nominal adalah jumlah dari suku bunga riil dan tingkat inflasi.

Perlu dikemukakan bahwa berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa tingkat bunga mempengaruhi besarnya tabungan. Jadi persamaannya dapat di rumuskan sebagai berikut : $S = f(i, Y)$ sebagaimana dirumuskan oleh John. Maksudnya besar-kecilnya tabungan (S) dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya suku bunga dan besar-kecilnya pendapatan (Y). Jadi semakin tinggi suku bunga, maka masyarakat akan cenderung menabung sehingga jumlah tabungan menjadi lebih besar. Sebaliknya, bila suku bunga rendah, maka masyarakat akan mengurangi tabungannya di bank, dan bahkan meminjam kredit dari bank untuk menanam investasi atau usaha produktif lainnya (Jafar, 1993).

Suku bunga merupakan pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang, suku bunga adalah jumlah yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang (Samuelson, 1999).

Selain teori-teori di atas, masih ada beberapa teori mengenai suku bunga yang dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi antara lain :

1. Suku Bunga Menurut Aliran Klasik

Suku bunga menurut teori ekonomi klasik merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori ekonomi klasik, stok barang modal di campur-adukan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan yang substitutif. Semakin langka modal, maka semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal maka semakin rendah suku bunga (Nasution, 1991).

Selain itu, teori ekonomi klasik juga mengasumsikan bahwa tabungan adalah fungsi dari suku bunga, jadi semakin tinggi suku bunga maka keinginan masyarakat untuk menabung akan meningkat, artinya dengan suku bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi konsumsinya dan kemudian dialihkan untuk menambah tabungannya.

Investasi juga merupakan fungsi dari suku bunga, makin tinggi suku bunga maka keinginan untuk melakukan kegiatan investasi akan semakin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dengan melakukan investasi lebih besar daripada suku bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (Cost of Capital), makin rendah suku bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi karena pemakaian dana yang lebih kecil.

Bunga adalah "harga" dari penggunaan loanable funds. Terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah "dana yang tersedia untuk dipinjamkan", atau dapat disebut "dana invesasi", sebab menurut teori klasik bunga adalah

harga yang terjadi di "pasar" dana investasi. Dalam suatu periode ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk konsumsinya selama periode tersebut. Mereka ini adalah kelompok "penabung". Bersama-sama jumlah "tabungan" mereka membentuk supply atau penawaran akan loanable funds.

Di lain pihak dalam periode yang sama ada anggota masyarakat yang membutuhkan dana, mungkin mereka ingin mengkonsumsi lebih dari pendapatan yang diterima selama periode tersebut atau pengusaha yang membutuhkan dana untuk operasi atau perluasan usahanya. Mereka ini adalah investor. Jumlah dari seluruh kebutuhan mereka akan dapat membentuk permintaan akan loanable funds. Selanjutnya para penabung dan para investor ini akan bertemu di pasar loanable funds, dan dari proses tawar-menawar antara mereka akhirnya akan dihasilkan tingkat bunga kesepakatan atau keseimbangan.

Menurut kaum klasik tingkat bunga ditentukan oleh Penawaran tabungan oleh rumah tangga dan permintaan dana tabungan oleh investor. Semakin besar bagian pendapatan yang dapat ditabung akan mengakibatkan turunnya tingkat bunga dan sebaliknya tingkat bunga akan naik bila penawaran tabungan semakin berkurang. Bila dilihat dari sudut permintaan dana tabungan, kenaikan permintaan dana oleh investor akan mengakibatkan naiknya tingkat bunga dan bila permintaan dana menurun, maka suku bunga juga bergerak turun. Jadi dapat dikatakan ada kepentingan yang berbeda antara pemilik dana dan investor terhadap tingkat bunga yang berlaku, dimana

pemilik dana menginginkan tingkat bunga yang tinggi sedangkan investor sebaliknya mengharapkan bunga yang rendah.

Maka dapat disimpulkan dalam teori Klasik bahwa suku bunga merupakan penentu utama untuk mempengaruhi perkembangan investasi maupun tabungan. Apabila tabungan akan ditingkatkan maka suku bunga harus dinaikkan atau bila investasi ingin dinaikkan maka suku bunga harus diturunkan.

2. Suku Bunga Menurut Aliran Keynes

Berbeda dengan ekonom klasik, aliran Keynes menyatakan bahwa suku bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, suku bunga tidak terlalu menentukan besar kecilnya investasi maupun tabungan masyarakat.

Tabungan dan investasi menurut Keynes, ditentukan dan dipengaruhi secara langsung oleh tingkat pendapatan masyarakat itu sendiri, terutama untuk tabungan. Masyarakat akan menabung jika mereka memiliki kelebihan uang (*Marginal Propensity to Save*), yaitu pendapatannya di atas konsumsinya. Sehingga Keynes yakin bahwa tingkat bunga bukanlah faktor utama dalam menentukan tingkat tabungan masyarakat.

Demikian halnya dengan investasi, Keynes berkeyakinan bahwa tingkat bunga bukanlah faktor utama yang menentukan tingkat investasi, walaupun diakui bahwa salah satu pertimbangan untuk melakukan investasi adalah tingkat bunga. Tingkat investasi menurutnya lebih banyak di pengaruhi oleh faktor selain tingkat bunga (Rimoky, 2002: 83).

Dalam teori Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh interaksi antara sektor riil dan sektor moneter. Teori Keynes membedakan permintaan akan uang menurut motivasi masyarakat untuk menahannya. Keynes membagi tiga motivasi menahan uang yaitu motif transaksi, motif spekulasi, dan motif berjaga-jaga.

Berbeda dengan teori klasik yang mengasumsikan bahwa perekonomian itu selalu berada dalam keadaan full-employment, teori Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai full-employment. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga-harga. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes berperan dalam meningkatkan Produksi Nasional.

Setelah perekonomian berada dalam keadaan full-employment, barulah kebijakan moneter tidak dapat berperan lagi untuk meningkatkan produksi nasional. Dalam keadaan full-employment ini, berlaku teori kuantitas yaitu perubahan stock jumlah uang yang beredar hanya akan mempengaruhi tingkat harga-harga saja, dan besarnya perubahan tingkat harga-harga ini adalah proporsional dengan perubahan stock jumlah uang beredar. Dengan demikian, jelaslah bahwa teori Keynes adalah teori yang menjelaskan keadaan ekonomi jangka pendek sebelum mencapai keadaan full-employment.

Di pihak lain, teori ekonomi klasik merupakan teori yang menjelaskan keadaan jangka panjang setelah perekonomian mencapai keadaan full-employment. Seperti halnya dengan teori ekonomi klasik, suku bunga dalam

teori Keynes dapat diturunkan dengan menambah kredit dalam negeri otoritas moneter maupun dengan mengimpor uang dari luar negeri dengan meningkatkan surplus neraca pembayaran luar negeri (Nasution, 1991).

Sebagai penyederhanaan model, Keynes hanya membagi komponen kekayaan dalam dua bentuk yaitu uang kas dan surat berharga (obligasi). Keuntungan apabila kekayaan diwujudkan dalam bentuk uang kas adalah kemudahan dalam melakukan transaksi sebab uang kas adalah alat transaksi yang paling liquid. Liquid diukur dengan kecepatan menukar kekayaan dalam bentuk alat membayar (untuk transaksi) tanpa adanya kerugian nilai.

Jadi uang tidak memiliki resiko *capital gain* atau *capital loss* seperti halnya bentuk kekayaan yang lain. Tetapi kekayaan dalam bentuk kas tidak dapat memberikan penghasilan (misalnya berupa bunga). Sebaliknya kekayaan dalam bentuk surat berharga, dimana harganya dapat turun naik tergantung dari tingkat bunga (apabila suku bunga naik harga surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*. Namun demikian, surat berharga mendatangkan pendapatan yang berupa bunga.

Dengan anggapan bahwa masyarakat itu tidak mau mengambil resiko, maka mereka akan mau memegang bentuk kekayaan yang risikonya tinggi (surat berharga) apabila didorong dengan tingkat bunga yang tinggi pula. Makin banyak surat berharga dalam susunan kekayaan, risikonya juga semakin tinggi. Oleh karena itu harus didorong dengan tingkat bunga yang

lebih tinggi pula. Tingkat bunga yang dimaksud adalah tingkat bunga rata-rata dari segala macam surat berharga yang beredar dalam masyarakat.

Permintaan akan uang memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat bunga. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut.

Pertama, Keynes mengatakan bahwa masyarakat mempunyai keyakinan adanya suku bunga yang normal. Jika pemegang surat berharga pada waktu suku bunga naik (harganya turun), mereka akan menderita kerugian (*Capital loss*). Mereka akan menghindari kerugian ini dengan cara mengurangi surat berharga yang dipegangnya dan dengan sendirinya menambah uang kas yang dipegangnya pada saat suku bunga naik.

Kedua. Sehubungan dengan biaya memegang uang kas semakin tinggi suku bunga, maka makin besar pula biaya memegang uang kas (dalam bentuk sukut bunga yang tidak diperoleh karena kekayaan diwujudkan dalam bentuk uang kas), sehingga hal ini menyebabkan keinginan untuk memegang uang kas juga turun. Sebaliknya, apabila suku bunga turun, berarti biaya untuk memegang uang kas juga akan semakin rendah, maka hal ini akan mengakibatkan permintaan uang kas akan mengalami kenaikan.

Dari kedua penjelasan di atas, semua menjelaskan tentang adanya hubungan yang negatif antara tingkat bunga dengan permintaan akan uang kas. Bersama dengan jumlah uang beredar yang tetap (dengan asumsi jumlah uang beredar ditetapkan oleh pemerintah), permintaan uang ini menentukan suku bunga.

Suku bunga akan berada dalam keseimbangan apabila jumlah uang kas yang diminta sama dengan penawarannya (jumlah uang yang beredar). Apabila pada suatu ketika suku bunga berada dibawah tingkat keseimbangan, masyarakat akan menginginkan uang kas lebih banyak dengan cara menjual surat berharga yang dipegangnya. Usaha menjual surat berharga ini akan mendorong harganya turun (suku bunga naik), sampai ke tingkat keseimbangan dimana masyarakat sudah puas dengan komposisi kekayaannya (permintaan sama dengan penawaran uang). Sebaliknya, apabila suku bunga berada di atas keseimbangan, masyarakat menginginkan uang kas lebih sedikit dengan cara membeli surat berharga. Pembelian ini akan mengakibatkan naiknya harga surat berharga (suku bunga turun) sampai keseimbangan tercapai.

Dalam model IS-LM yang dikemukakan oleh Keynes, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh suku bunga dan tingkat pendapatan terhadap tabungan dan investasi.

Model IS-LM ini memiliki beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Perekonomian hanya terdiri atas dua sektor yaitu sektor riil (pasar barang dan jasa) dan sektor moneter (pasar uang). Dengan kata lain, model IS-LM menekankan interaksi diantara pasar barang dan pasar uang. Untuk perekonomian terbuka asumsi ini dengan sendiri akan dimodifikasi.
2. Tingkat bunga memainkan peranan yang penting baik di pasar barang maupun pasar uang. Dengan kata lain, suku bunga disini merupakan faktor penghubung antara pasar barang dan pasar uang.

3. Pengeluaran konsumsi bergantung pada pendapatan disposibel.
4. Permintaan investasi bergantung pada tingkat bunga dan pendapatan.
5. Pengeluaran pemerintah bersifat eksogen.
6. Tingkat harga diasumsikan ditentukan secara eksogen.
7. Permintaan akan uang ditentukan oleh tingkat pendapatan dan tingkat bunga.
8. Jumlah uang beredar bersifat eksogen, dimana besarnya ditentukan oleh otoritas moneter.

Model IS-LM menjelaskan bagaimana suku bunga dan output total yang dihasilkan di dalam perekonomian (output atau pendapatan agregat) ditentukan, pada suatu tingkat harga tertentu yang tetap. Model IS-LM tidak hanya bermanfaat karena dapat digunakan di dalam peramalan ekonomi (*economic forecasting*), tetapi juga bermanfaat karena model IS-LM ini menyediakan suatu pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan pemerintah itu mempengaruhi kegiatan ekonomi agregat. Model IS-LM dapat membantu para pembantu kebijakan dalam memprediksikan dampak dari suatu kebijakan yang diambil pemerintah terhadap pendapatan atau output agregat (Y) dan tingkat bunga (i), misalnya apabila pemerintah menaikkan pengeluaran (G), atau menambah jumlah uang beredar (M_s) di dalam perekonomian. Dalam hal ini, analisis IS-LM memungkinkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan penting menyangkut kegunaan atau keefektifan dari kebijakan fiskal dan moneter (*effectives of fiscal and monetary policy*) dalam mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi.

Singkatnya, model IS-LM adalah fleksibel dan memungkinkan kita untuk memahami fenomena ekonomi yang tidak dapat dianalisis dengan kerangka kerja *Keynesian Cross* yang lebih sederhana itu. Dengan model IS-LM, dapat dipahami bagaimana suatu kebijakan moneter yang dikeluarkan otoritas moneter mempengaruhi kegiatan ekonomi dan interaksinya dengan kebijakan fiskal (perubahan dalam pengeluaran pemerintah dan pajak) untuk menghasilkan suatu tingkat output agregat tertentu; bagaimana tingkat suku bunga itu dipengaruhi oleh perubahan di dalam pengeluaran investasi seperti halnya juga perubahan di dalam kebijakan fiskal dan moneter; dan akhirnya, bagaimana menghasilkan atau menurunkan suatu kurva permintaan agregat, dan sebagainya.

Ada dua bagian dari model IS-LM yaitu kurva IS dan kurva LM. IS menyatakan "investasi" dan "tabungan", dan kurva IS tersebut menggambarkan apa yang terjadi di pasar barang dan jasa. Sedangkan LM menyatakan "likuiditas" dan "uang", dan kurva LM menunjukkan apa yang terjadi pada penawaran dan permintaan terhadap uang. Karena mempengaruhi investasi dan permintaan uang, tingkat bunga merupakan variabel yang menghubungkan kedua bagian dari model IS-LM.

Kurva IS menyatakan hubungan antara tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang muncul di pasar barang dan jasa. Keynes menyatakan bahwa pendapatan, dalam jangka pendek, sangat ditentukan oleh keinginan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah untuk membelanjakan pendapatannya. Semakin banyak orang yang membelanjakan pendapatannya, maka semakin banyak barang dan jasa yang bisa di jual oleh perusahaan. Semakin banyak

perusahaan menjual, semakin banyak output yang mereka produksi dan semakin banyak pekerja yang akan diserap.

Kurva LM juga menyatakan hubungan antara tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang muncul di pasar uang. Dalam teori preferensi likuiditas, Keynes menjabarkan pandangannya tentang bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Teori ini menyatakan bahwa tingkat bunga menyesuaikan untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan untuk asset perekonomian yang paling liquid yaitu uang. Pada tingkat bunga keseimbangan, jumlah uang riil yang diminta sama dengan jumlah penawarannya.

Kurva LM dalam teori preferensi likuiditas, dikatakan dapat menggambarkan hubungan di antara tingkat pendapatan dan tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi permintaan terhadap keseimbangan uang riil, dan semakin tinggi tingkat bunga keseimbangan. Dalam kasus ini, kurva LM menunjukkan hubungan positif antara pendapatan dan tingkat bunga di pasar uang.

Adapun mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kurva IS dan LM dan dampaknya terhadap pendapatan dan tingkat bunga sebagai berikut :

Faktor dan Perubahan	Respons	Alasan
Konsumsi (C) ↑	$Y \uparrow \quad i \uparrow$	$C \uparrow \rightarrow AD \uparrow \rightarrow$ IS bergeser ke kanan
Investasi (I) ↑	$Y \uparrow \quad i \uparrow$	$I \uparrow \rightarrow AD \uparrow \rightarrow$ IS bergeser ke kanan
Pengeluaran Pemerintah (G) ↑	$Y \downarrow \quad i \downarrow$	$G \uparrow \rightarrow AD \uparrow \rightarrow$ IS bergeser ke kanan

Pajak (T) ↑	$Y \uparrow$ $i \uparrow$	$T \uparrow \rightarrow C \downarrow \rightarrow AD \downarrow \rightarrow$ IS bergeser ke kiri
Penawaran Uang (M_s) ↑	$Y \uparrow$ $i \downarrow$	$M_s \uparrow \rightarrow i \downarrow \rightarrow$ LM bergeser ke kanan
Permintaan Uang (M_d) ↑	$Y \downarrow$ $i \uparrow$	$M_d \uparrow \rightarrow i \uparrow \rightarrow$ LM bergeser ke kiri

Keseimbangan umum (*general equilibrium*) atau disebut juga keseimbangan simultan (*simultaneous equilibrium*) antara pasar barang dan pasar uang terjadi perpotongan kurva IS dan LM. Dengan kata lain, agar keseimbangan simultan pasar barang dan pasar uang terjadi, maka syaratnya adalah $IS = LM$.

Sekarang bisa dilihat perbedaan yang mendasar (*fundamental*) antara pendekatan Keynesian dan pendekatan Klasik menyangkut penentuan pendapatan nasional. Asumsi Keynesian (ditunjukkan oleh titik K) yaitu bahwa tingkat harga tetap (*fixed*). Ouput dapat menyimpang dari tingkat alamiah (*natural rate*)-nya, hal ini sangat tergantung pada kebijakan moneter, kebijakan fiscal, dan factor-faktor penentu dari permintaan agregat lainnya. sedangkan asumsi Klasik (ditunjukkan oleh titik C) adalah bahwa tingkat harga sepenuhnya fleksibel (*fully flexible*). Tingkat harga menyesuaikan untuk menjamin bahwa pendapatan nasional selalu pada tingkat alamiahnya (*always at the natural rate*).

Mc Kinnon (1973) mencoba menjelaskan tentang tingkat bunga di Negara-negara sedang berkembang. Ia mengasumsikan bahwa lembaga keuangan di Negara-negara sedang berkembang belum dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai perantara antara penabung dan investor. Oleh karena itu, investor di

Negara berkembang menabung dulu baru kemudian dapat melakukan investasi untuk membeli barang modal. Berbeda dengan asumsi ekonomi klasik, barang modal dalam teori Mc Kinnon adalah bersifat komplementer dan bukan bersifat substitutif seperti dalam teori ekonomi klasik. Untuk dapat merangsang mobilisasi tabungan, menurut Mc Kinnon, maka suku bunga riil harus positif. Suku bunga riil adalah suku bunga setelah dikoreksi dengan laju inflasi. Dengan demikian, masalah pengendalian laju inflasi ataupun stabilisasi harga-harga sangat penting dalam teori Mc Kinnon (Nasution, 1991).

Dari berbagai teori yang di uraikan di atas, memberikan saran kebijakan yang saling berbeda. Teori Ekonomi Klasik dan Mc Kinnon menyarankan agar Negara-negara berkembang meningkatkan suku bunganya setinggi mungkin. Saran dan Teori Ekonomi Klasik didasarkan pada langkanya barang-barang modal di Negara-negara berkembang tersebut. Dalam teori Loanable Funds dan teori Mc Kinnon, tingkat bunga yang tinggi tersebut perlu agar dapat memobilisasi tabungan.

Berbeda dengan kebijakan teori ekonomi klasik dan teori Mc Kinnon tersebut, teori Keynes justru sebaliknya, teori ini menganjurkan untuk menetapkan suku bunga serendah mungkin agar hal tersebut dapat merangsang peningkatan pengeluaran untuk investasi. Pada gilirannya, dengan adanya peningkatan investasi ini dapat meningkatkan produksi dan menciptakan lapangan kerja. Kelemahan pokok dari teori-teori tersebut di atas adalah bahwa tidak ada satupun diantaranya yang dapat memberikan petunjuk tentang berapa besarnya suku bunga yang paling optimal (Nasution, 1991).

Jadi secara umum tabungan itu selain dipengaruhi oleh tingkat pendapatan juga ditentukan oleh suku bunga. Sama seperti yang dikemukakan oleh J. Hicks bahwa tabungan ditentukan oleh pendapatan dan suku bunga. Sementara tingkat bunga itu sendiri terbagi atas dua yaitu tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal yaitu merupakan tingkat bunga yang berlaku menurut kekuatan penawaran dan permintaan uang atau yang ditentukan oleh pemerintahan suatu Negara atau daerah untuk diberlakukan secara umum dalam masyarakat. Sedangkan tingkat bunga riil merupakan selisih antara tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi dalam suatu Negara atau daerah.

2.3. Studi Empiris

Salah satu studi empiris yang perlu dan menarik untuk dicatat adalah studi Djamil (2005) membahas tentang pengaruh pendapatan dan suku bunga terhadap tabungan masyarakat di kota Makassar. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ternyata variabel pendapatan dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan jumlah tabungan.

Jusniati (2004) yang membahas tentang pengaruh suku bunga dan PDRB terhadap jumlah tabungan di kota Makassar. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga dan PDRB berpengaruh positif terhadap jumlah tabungan di masyarakat.

Suhartini (2008) membahas faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan masyarakat di kota Makassar. Dari hasil penelitiannya, dinyatakan bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga dan tingkat konsumsi masyarakat memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap jumlah tabungan masyarakat.

Sedangkan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap tingkat tabungan masyarakat.

Saleh (2003) membahas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat di Kabupaten Bone. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan masyarakat.

Suriani (2001) membahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat di Kabupaten Wajo. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel pendapatan perkapita dan suku bunga mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat di Kabupaten Wajo.

Darmawan (2008) membahas tentang jurnal perilaku tabungan masyarakat antar daerah. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa selama periode penelitian ditemukan bahwa tingkat pendapatan masyarakat berdampak positif terhadap tingkat tabungan di seluruh wilayah Indonesia. Dalam perkembangannya, tingkat tabungan masyarakat antar daerah di Indonesia terdapat semacam kecenderungan bahwa pendapatan yang meningkat akan menyebabkan tabungan masyarakat juga meningkat. Untuk daerah-daerah yang berpendapatan tinggi maka tingkat tabungan juga relatif lebih besar dibandingkan daerah yang berpendapatan rendah.

Studi Mc Kinnon pada tahun 1973 tentang faktor-faktor penentu jumlah tabungan masyarakat membenarkan bahwa selain pendapatan sebagai faktor utama yang mempengaruhi besarnya tabungan, juga suku bunga. Penelitian yang

dilakukan di beberapa Negara berkembang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa untuk dapat merangsang mobilisasi tabungan, maka suku bunga riil harus positif. Sehingga suku bunga nominal harus lebih tinggi daripada laju inflasi (Nasution, 1991).

Lain halnya dengan Sethi yang menganalisis peran suku bunga dalam pertumbuhan ekonomi terutama pada Negara-negara berkembang. Menurut Sethi, untuk memperkecil arus sumber-sumber menuju ke jalur investasi dan peminjaman yang sifatnya spekulatif, bank sentral harus mengambil kebijakan suku bunga diskriminatif, mengenakan suku bunga tinggi pada pinjaman tidak penting dan tidak produktif. Tetapi ini tidak berarti di Negara berkembang tabungan bersifat elastis terhadap suku bunga. Karena tingkat pendapatan di Negara itu adalah rendah, maka tingkat suku bunga yang tinggi tidak mungkin menaikkan kecenderungan menabung.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, kenaikan progresif dalam tingkat harga tidak akan terelakkan begitu perekonomian berkembang. Nilai uang akan jatuh dan kecenderungan untuk menabung akan semakin merosot. Kondisi uang menjadi ketat dan ada kecenderungan suku bunga akan naik. Hal ini akan bermuara pada terjadinya inflasi pada suatu perekonomian. Dalam situasi semacam itu, langkah-langkah untuk mengendalikan inflasi dengan jalan menaikkan suku bunga tidaklah efektif. Dengan demikian menurut Sethi, tingkat harga haruslah stabil, karena itulah satu-satunya syarat esensial bagi suksesnya suatu kebijaksanaan penerapan tingkat suku bunga yang rendah (Jhingan, 2003).

2.4. Kerangka Pemikiran

Masalah pertumbuhan ekonomi merupakan masalah yang dihadapi oleh semua daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan dan merupakan sumber utama peningkatan standar hidup. Pembangunan adalah merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Pembangunan ekonomi dimaksudkan sebagai aktivitas perekonomian yang menghasilkan kenaikan jumlah output atau produk barang dan jasa serta adanya perbaikan atau perubahan yang positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat baik di lingkup daerah maupun lingkup nasional.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Adam Smith, bahwa untuk merealisasikan pembangunan ekonomi tersebut, maka harus tersedia tiga unsur pokok untuk menjalankan roda pembangunan ekonomi atau biasa juga disebut sebagai faktor produksi barang dan jasa yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya yang berupa modal (capital).

Faktor produksi yang berupa modal atau capital mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi selain faktor sumber daya alam dan faktor sumber daya manusia dalam menghasilkan output produksi. Capital dalam pengertian ekonomi diartikan sebagai modal atau dana untuk melakukan investasi (loanable funds) atau barang-barang modal lain seperti gedung, mesin, dan sebagainya.

Sumber-sumber dana yang dapat dipergunakan untuk pembangunan oleh suatu wilayah atau daerah seperti daerah Makassar terutama berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Selain itu, tabungan dan dana dari investor yang berasal dari daerah atau wilayah lain maupun yang berasal dari

luar negeri juga merupakan sumber dana investasi guna pembangunan wilayah tersebut.



Akan tetapi melihat kondisi sosial, ekonomi, dan politik menyebabkan para investor sebagian besar merasa ragu untuk menanamkan modal investasinya, sehingga untuk memperoleh dana-dana untuk pembangunan ekonomi selain APBD, sebagian besar berasal dari tabungan masyarakat maupun tabungan pemerintah.

Namun sumber dana yang berasal dari tabungan masyarakat dan tabungan pemerintah ini masih kurang memadai untuk mencapai suatu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu. Jumlah tabungan yang rendah ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah pendapatan masyarakat yang masih rendah, sehingga masyarakat tidak dapat menabung lebih banyak, dan akhirnya menyebabkan bagian-bagian yang tersisa untuk investasi jumlahnya relatif sangat sedikit.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa modal merupakan salah satu faktor pendukung jalannya suatu kegiatan perekonomian, karena dengan adanya dana yang tersedia, maka segala program dan kegiatan dalam perekonomian akan dapat dilaksanakan dengan baik, dengan catatan bahwa pengelolaan dana tersebut dilakukan dengan baik oleh pemerintah. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun dalam perekonomian suatu wilayah atau daerah, maka semakin besar pula kegiatan-kegiatan pembangunan yang dapat dilakukan sehingga pada akhirnya dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Tersedia atau tidaknya dana untuk melakukan kegiatan dalam suatu perekonomian ini sangat tergantung dari besar kecilnya APBD maupun jumlah tabungan yang

dapat dihimpun oleh system moneter, baik tabungan yang berasal dari masyarakat maupun tabungan yang berasal dari pemerintah maupun dana-dana selain itu.

Dalam rangka meningkatkan dana yang bisa dihimpun dari masyarakat yaitu melalui tabungan, maka dibutuhkan suatu pola sumber pendapatan yang potensial dan efektif bagi masyarakat. Pendapatan yang potensial dan efektif tersebut akan membuat atau mendorong masyarakat untuk lebih berfikir dalam memanfaatkan dana-dana yang dimilikinya. Sehingga semakin besar tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat, maka akan semakin besar kecenderungannya untuk menabung.

Tabungan merupakan fungsi dari pendapatan, sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya yang menyatakan bahwa tabungan adalah sama dengan pendapatan setelah dikurangi dengan pengeluaran konsumsi ($S = Y - C$). Dari pernyataan tersebut kita bisa mengetahui bahwa pendapatan masyarakat merupakan faktor penentu bagi tingkat konsumsi dan tingkat tabungan yang dilakukan oleh masyarakat.

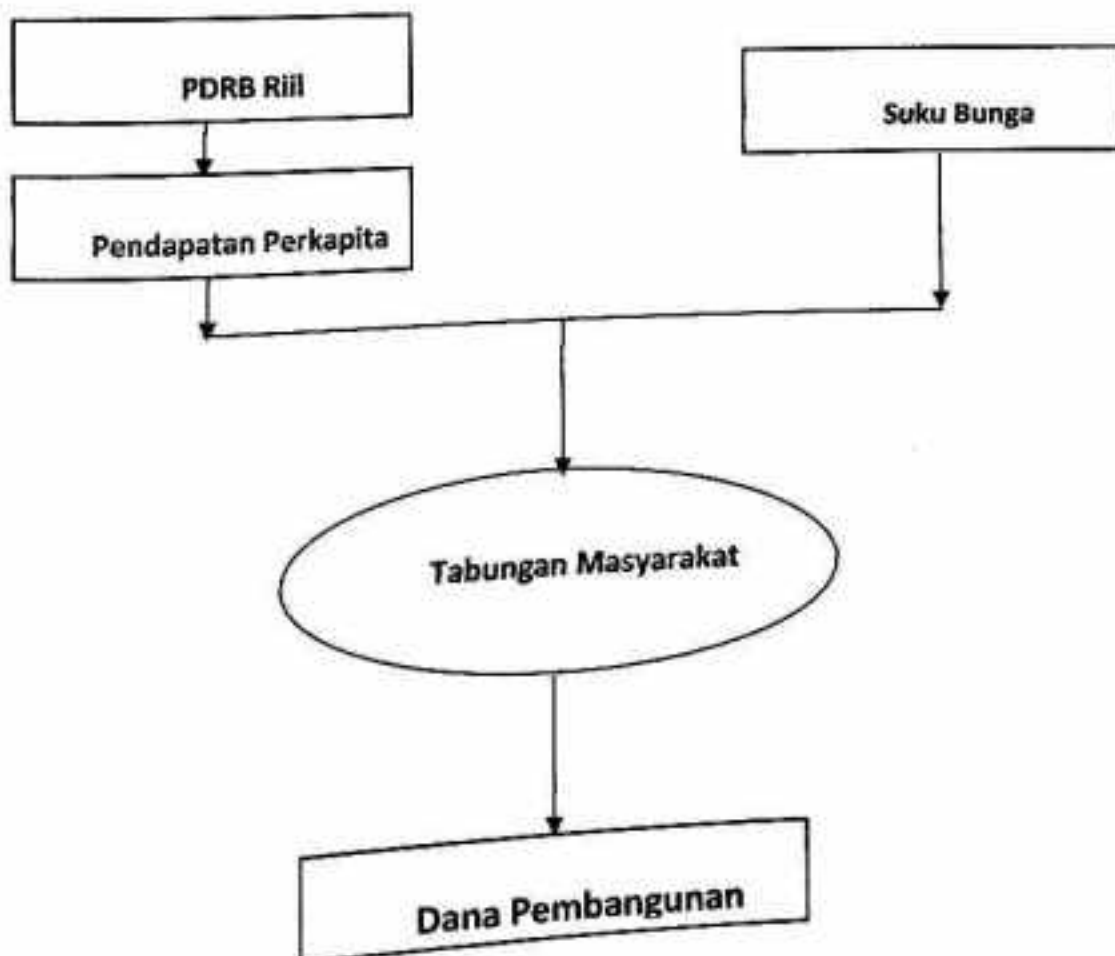
Hal yang sama dikemukakan oleh Keynes, yang menyatakan bahwa pengeluaran untuk konsumsi dipengaruhi oleh jumlah pendapatan. Semakin tinggi jumlah pendapatan, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi, dimana besarnya keinginan untuk menabung ditunjukkan oleh selisih antara tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat tersebut. Jadi dengan demikian, kemampuan masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang diperolehnya.

Selain faktor pendapatan, faktor lain yang mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat adalah suku bunga yang berlaku. Suku bunga yang berlaku pada

lembaga-lembaga perbankan yang merupakan mediator penghimpun dana-dana masyarakat juga akan mempengaruhi suku tabungan yang akan dihasilkan untuk kegiatan pembangunan.

Suku bunga yang tinggi, secara teori akan merangsang masyarakat untuk menyimpan uangnya pada sektor perbankan, dengan harapan mereka akan memperoleh pendapatan dari tingkat bunga tabungan yang tinggi tersebut. Begitupun sebaliknya, apabila suku bunga rendah maka masyarakat akan cenderung untuk tidak menyimpan uangnya pada sektor perbankan dan akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi. Dengan banyaknya jumlah dana yang bisa dihimpun lembaga perbankan tersebut, yang kemudian disalurkan untuk dana pembangunan sektor riil akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Untuk lebih jelasnya kita bisa melihat skema dibawah ini :



Dari gambar dan penjelasan tersebut, kita bisa melihat bagaimana PDRB dan suku bunga dapat mempengaruhi jumlah tabungan. Ketika PDRB meningkat, hal itu akan mendorong peningkatan pendapatan perkapita yang selanjutnya secara positif meningkatkan jumlah tabungan masyarakat. Begitu pula dengan ransangan suku bunga akan berpengaruh terhadap jumlah dana masyarakat. Jumlah tabungan masyarakat ini selanjutnya digunakan sebagai dana pembangunan ekonomi yang pada akhirnya berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau wilayah.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan di atas serta dihubungkan dengan teori-teori yang ada maka diduga bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara jumlah PDRB Riil dan tingkat bunga terhadap tabungan masyarakat kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari :

1. Kantor Bank Indonesia Makassar
2. Kantor Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan
3. Kantor Badan Pusat Statistik Kota Makassar
4. Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.

Sedangkan jenis-jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang meliputi :

1. Data Kualitatif

Data ini merupakan data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan dan juga dari berbagai referensi artikel/terbitan/jurnal ekonomi yang berkaitan dengan pembahasan masalah ini.

2. Data Kuantitatif

Data ini merupakan data time series dari tahun 1997 – 2008 yang terdiri dari tabungan masyarakat di Makassar, PDRB Riil, dan data tentang suku bunga tabungan di Makassar yang di dapat diperoleh dari BPS Makassar, BPS Provinsi Sulawesi Selatan dan Bank Indonesia Cabang Makassar.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penulisan ini adalah data sekunder berupa data PDRB riil kota Makassar, data suku bunga tabungan kota Makassar, dan data perkembangan tabungan masyarakat kota Makassar yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, BPS Kota Makassar, dan Bank Indonesia Cabang Makassar. Data sekunder digunakan karena penelitian yang dilakukan meliputi objek yang bersifat makro regional dan mudah didapat.

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah analisis model 2sls yaitu metode kuadrat terkecil dua tahap. Metode ini akan memperlihatkan hubungan antara variabel bebas (Independent Variable) yaitu tingkat bunga dan PDRB Riil terhadap variabel terikat (Dependent Variable) yaitu tabungan di Makassar. Pada variabel PDRB Riil tidak berdampak langsung terhadap tabungan masyarakat tetapi melalui variabel antara yaitu pendapatan perkapita.

Model analisis regresi ini dipilih karena di dalam analisis itu ditentukan suatu persamaan yang menaksir sifat hubungan fungsional diantara variable-variabel yang akan diteliti.

Tabungan selain fungsi dari pendapatan juga merupakan fungsi dari tingkat bunga.

$$S = f(X_1, X_2) \dots \dots \dots (1)$$

Dengan demikian dapat dikemukakan model analisisnya sebagai berikut :

$$S = B_0 + B_1 X_1 + B_2 X_2 + \mu \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

S = Tabungan masyarakat (dalam rupiah)

X1 = PDRB Riil

X2 = suku bunga

μ = error term yang diperhitungkan

B₀ = konstanta

B₁, B₂ = parameter-parameter yang akan ditaksir untuk memperoleh gambaran tentang hubungan setiap variable bebas terhadap variable terikat.

(Gujarati, 2002)

Fungsi regresi tersebut merupakan fungsi yang memperlihatkan kaitan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Karena fungsi persamaan (2) merupakan fungsi non linear, maka untuk memperoleh nilai elastisitasnya diubah menjadi persamaan linear dengan menggunakan semi log natural (Ln) sebagai berikut :

$$\ln S = B_0 + B_1 \ln X_1 + B_2 X_2 + \mu \dots \dots \dots (3)$$

(persamaan di atas digunakan untuk menghitung nilai koefisien B₀, B₁, B₂)

Selanjutnya untuk menguji tingkat signifikansi atau keeratan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan berbagai uji statistik :

1. Uji Statistik t

Untuk menguji tingkat signifikan antara variabel bebas yaitu suku bunga dan PDRB Riil terhadap variabel terikat yaitu tabungan, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%.

2. Uji Statistik F

Untuk mengetahui signifikansi hubungan variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi 5%.

3. Uji Statistik R (koefisien korelasi)

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (r) maupun secara total (R).

4. Uji Statistik R^2 (koefisien determinasi)

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variasi variabel bebas yang ditentukan oleh variabel terikat baik secara parsial (r^2) maupun secara total (R^2).

3.3. Definisi Operasional/Variabel

Definisi dan pengukuran variable yang digunakan untuk mengestimasi model yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Tabungan masyarakat adalah akumulasi dari seluruh simpanan masyarakat kota Makassar yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dipersamakan dengan itu.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disini digunakan untuk menghitung pendapatan masyarakat di kota Makassar menurut harga konstan.
3. Suku bunga adalah rata-rata tingkat bunga tabungan setiap tahun.

4. Pendapatan disposibel adalah pendapatan yang telah dikurangi pajak, dengan kata lain rata-rata pendapatan yang dimiliki oleh seseorang yang siap untuk dibelanjakan yang dapat ditunjukkan pada pendapatan perkapita dari tahun 1993-2007.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Makassar

Secara keseluruhan Kota Makassar memiliki luas 175,77 Km² yang terdiri dari 14 Kecamatan, 143 Kelurahan, 805 ORW, dan 4.445 ORT. Penduduk Kota Makassar tahun 2007 tercatat sebanyak 1.223.540 jiwa yang terdiri dari 618.233 laki-laki dan 617.006 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk kota Makassar tahun 2006 tercatat sebanyak 1.223.540 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin penduduk kota Makassar yaitu sekitar 100,20 %, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 100 penduduk laki-laki.

Penyebaran penduduk Kota Makassar dirinci menurut Kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 150.014 jiwa atau sekitar 12,14% dari total penduduk, disusul Kecamatan Rappocini sebanyak 140.882 jiwa atau sekitar 11,40%. Kecamatan Panakukang sebanyak 132.479 jiwa (10,72%) dan yang terendah adalah Kecamatan Ujung Pandang sebanyak 28.206 jiwa (2,28%).

Ditinjau dari kepadatan penduduk per Km persegi, Kecamatan Makassar yang terpadat yaitu 32.399 jiwa per Km², disusul Kecamatan Mariso yaitu 29.399 jiwa per Km², Kecamatan Bontoala yaitu 28.976 jiwa per Km², sedangkan Kecamatan Biringkanaya merupakan Kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.630 jiwa per Km², kemudian Kecamatan Tamalanrea 2.758 jiwa per Km², Manggala 4.041 jiwa per Km², Kecamatan Ujung Tanah

8.034 Km², Kecamatan Panakukang 7.770 jiwa per Km². Wilayah-wilayah yang kepadatan penduduknya masih rendah tersebut masih memungkinkan untuk pengembangan daerah pemukiman terutama di 3 (tiga) Kecamatan, yaitu Biringkanaya, Tamalanrea dan Manggala.

Jumlah penduduk Kota Makassar tentu saja terus akan tumbuh seiring dengan perkembangan Kota Makassar itu sendiri, sebagai pusat perdagangan, pendidikan dan kebudayaan di Kawasan Timur Indonesia. Dan pesatnya pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh kelahiran dan urbanisasi yang cukup besar. Implikasi pertumbuhan penduduk yang cukup pesat tersebut tentu saja menimbulkan masalah-masalah sosial ekonomi di perkotaan dan memberikan pekerjaan yang besar bagi Pemerintah daerah Kota Makassar untuk pengelolaannya, seperti masalah pengelolaan prasarana dan sarana ekonomi perdagangan masyarakat kota.

Dengan jumlah penduduk yang cukup besar tersebut, maka kota Makassar juga telah ditetapkan sebagai Kota Metropolitan, sejajar dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Hal ini sangat memungkinkan sebab Kota Makassar, telah dilengkapi berbagai prasarana dan sarana infrastruktur yang berstandar internasional, seperti pelabuhan dan bandar udara. Demikian pula pengembangan pemukiman-pemukiman dengan berbagai pilihan telah tersedia, sebagaimana layaknya dengan kota-kota besar lainnya.

Kota Makassar sebagai salah satu kota dengan kepadatan penduduk terbesar di Indonesia dan merupakan kota Metropolitan mempunyai prospek yang potensial untuk pengerahan tabungan sebagai modal pembiayaan guna

meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan khususnya maupun pembangunan nasional pada umumnya.

4.2. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Riil

Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah salah satunya dengan melihat tingkat pertumbuhannya. Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan faktor-faktor produksi yang merangsang bagi berkembangnya ekonomi daerah dalam skala yang lebih besar. Searah dengan kebijaksanaan pemerintah setelah memulai diterapkannya otonomi daerah sejak tahun 2001, diharapkan pembangunan di daerah dapat lebih mendorong pemerataan pembangunan dan juga mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang stabil akan berdampak pada semakin meningkatnya pendapatan penduduk yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan masyarakat yang dicerminkan oleh Produk Domestik Regional Bruto tetap merupakan determinan pokok dari tabungan masyarakat. Dari seluruh persamaan estimasi, variabel pendapatan memiliki dampak positif signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat suatu daerah di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan terdahulu seperti studi yang dilakukan Mikesel dan Zinser (1973) dimana ditemukan bahwa pendapatan mempunyai efek positif terhadap tingkat tabungan suatu daerah.

Hasil ini juga menguatkan temuan dari Rossi (1988) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dari tingkat pendapatan sekarang (*current income*) terhadap tingkat tabungan. Dalam teori hipotesis pendapatan permanen (*the*

permanent-income hypothesis), masyarakat akan membelanjakan sebagian besar dari pendapatan permanen untuk konsumsi dan pendapatan transitori akan dialokasikan untuk tabungan.

Peningkatan yang terjadi pada pendapatan masyarakat dalam suatu daerah dapat dilihat pada kemajuan perekonomian dengan mencermati nilai perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terjadi pada daerah tersebut. Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun di wilayah tertentu tanpa membedakan kepemilikan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi itu.

Data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan data dasar dan utama dalam kerangka perencanaan pembangunan di daerah, disamping sebagai sumber informasi tentang kondisi dan perekonomian makro regional. Oleh karena itu data series PDRB pada dasarnya tidak hanya bermanfaat bagi kepentingan teknis perencanaan pembangunan, tetapi juga dapat menjadi bahan untuk menentukan kebijakan baik bagi para pelaku pembangunan maupun untuk segenap pelaku ekonomi.

Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kota Makassar dimana kondisi perekonomian daerah tersebut sangat tergantung pada potensi dan sumber daya yang dimiliki, berbagai kebijaksanaan serta upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah khususnya pemerintah kota Makassar. Untuk mengetahui pertumbuhan suatu daerah maka perlu dicermati nilai dan pertumbuhan PDRB.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbagi atas dua yaitu PDRB berdasarkan harga konstan dan PDRB harga yang berlaku. Namun, dengan adanya perubahan harga dari tahun ke tahun yang menyebabkan PDRB berdasarkan harga berlaku juga turut berubah-ubah setiap tahunnya. Oleh karena itu, PDRB berdasarkan harga berlaku tidak dapat memberikan gambaran tentang perubahan daya beli masyarakat. Jadi dalam penulisan skripsi ini, PDRB yang dipakai adalah PDRB berdasarkan harga konstan (PDRB Riil) karena dapat membandingkan dan melihat bagaimana daya beli masyarakat, tingkat kesejahteraan masyarakat serta laju pertumbuhan ekonomi karena nilainya sudah terbebas dari perubahan harga maupun inflasi. Selain itu, PDRB Riil juga dapat digunakan untuk mengetahui berapa jumlah output pada tahun yang berbeda. PDRB disebut regional income yang menunjukkan jumlah pendapatan (balas jasa) yang diterima oleh masyarakat karena keikutsertaannya dalam proses produksi. Pendapatan ini antara lain adalah upah, sewa tanah, bunga untuk modal dan sebagainya.

Perkembangan PDRB Riil kota Makassar selama periode 1993-2007, terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun seiring dengan berkembangnya kegiatan perekonomian.

Table 4.1
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan
Tahun 2000 Periode 1993 – 2007 (Rp. Milliar)

Tahun	PDRB RIIL (Harga Konstan)
1993	4.940.502,33
1994	5.421.531,53
1995	5.970.634,03
1996	6.617.235,54
1997	7.084.555,27
1998	6.494.228,33
1999	6.761.340,51
2000	7.114.355,27
2001	7.633.905,12
2002	8.178.880,13
2003	8.882.254,70
2004	9.791.703,47
2005	10.492.540,66
2006	11.341.848,00
2007	12.261.538,92

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, Indikator ekonomi Sulawesi Selatan

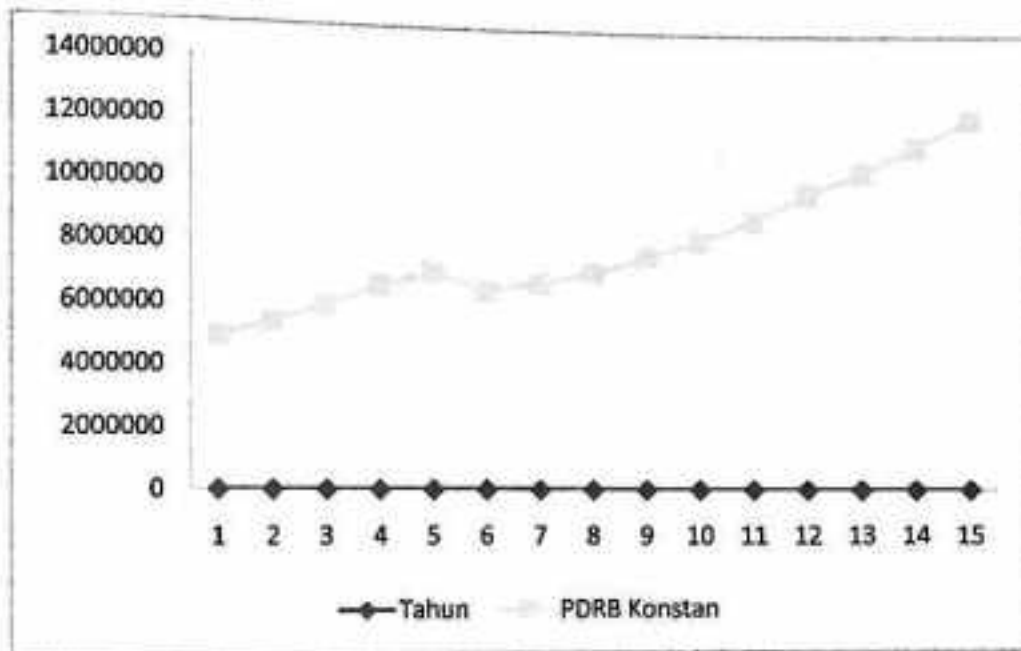
Tabel diatas menunjukkan perkembangan yang relatif stabil. Pada awal periode yaitu pada tahun 1993 PDRB kota Makassar sebesar Rp. 5.369.326,32

milliar dan pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 1994 terjadi peningkatan sebesar Rp. 5.421.531,53.

Pada tahun 1995 PDRB kota Makassar meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp. 5.970.634,03. Kemudian di tahun berikutnya, yaitu tahun 1996 PDRB kota Makassar mencapai nilai Rp. 6.617.235,54.

Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 1997 mengalami peningkatan nilai sebesar Rp. 7.084.555,27 juta. Saat Indonesia mengalami krisis ekonomi tahun 1998, PDRB kota Makassar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp.6.494.228,33. Tahun 1999 PDRB kembali normal dan meningkat sebesar Rp. 6.761.340,51 dari tahun sebelumnya. Kemudian meningkat masing-masing sebesar Rp. 7.114.355,27 pada tahun 2000 dan Rp.7.633.905,12 pada tahun 2001. Pada Tahun 2002 sampai dengan 2005 pertumbuhan PDRB relatif stabil dan meningkat dari Rp.8.178.880,13 juta, Rp.8.882.254,70 juta, Rp.9.791.703,47 juta, dan Rp.10.492.540,66 juta. Seperti tahun-tahun sebelumnya, total PDRB kota Makassar juga mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp.11.341.848. Pada akhir periode yaitu tahun 2007 Produk Domestik Regiona Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan Tahun 2000 Kota Makassar tahun 2007 telah mencapai Rp. 12.261.538,92 miliar.

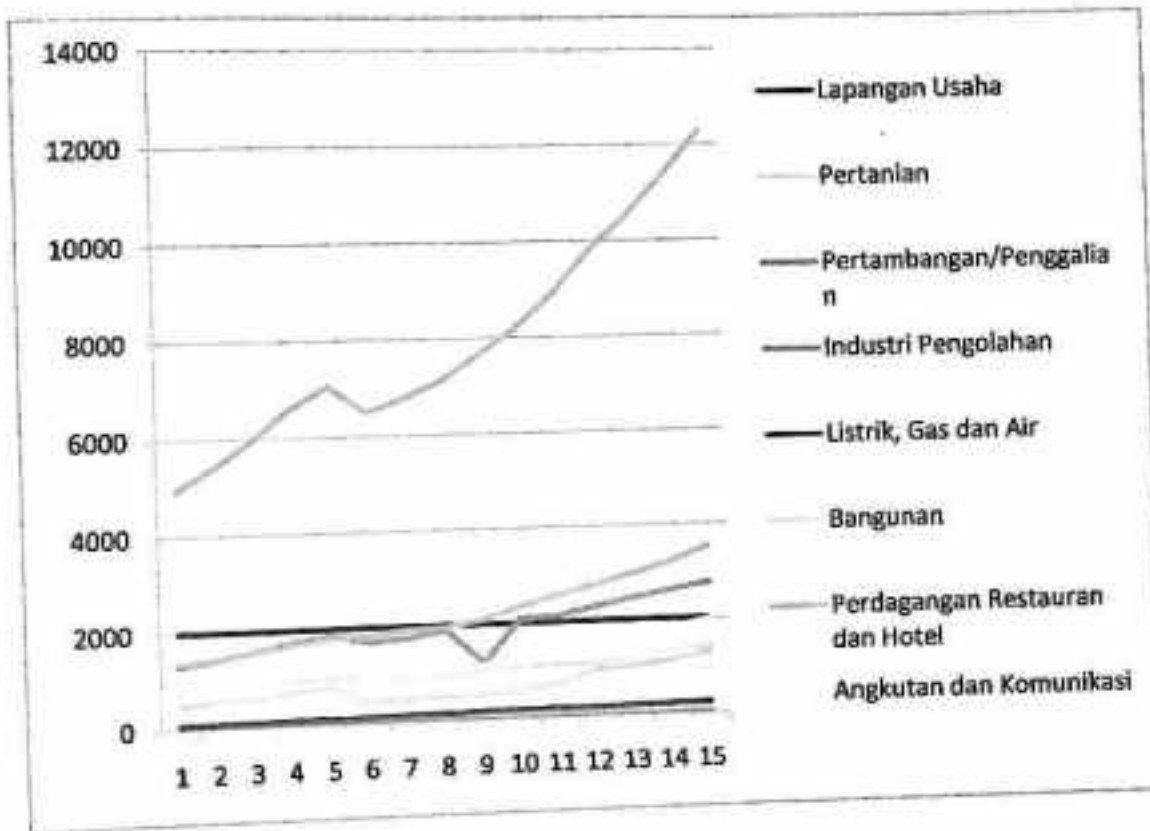
Grafik 4.1
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Makassar
Periode 1993-2007



Dari Grafik 4.1 dapat dilihat perkembangan PDRB Kota Makassar yang dihitung menurut harga konstan selama periode 1993 – 2007, dimana terjadi perubahan dari tahun ke tahun seiring dengan perkembangan kegiatan ekonomi Kota Makassar. Dimana hanya pada tahun 1998 terjadi penurunan yang salah satunya disebabkan oleh pengaruh krisis moneter yang melanda perekonomian Indonesia pada saat itu, namun pada tahun berikutnya kembali meningkat yaitu pada tahun 1999 sampai pada tahun 2007.

Pembahasan di atas telah memberikan indikasi bahwa peluang bagi daerah ini untuk memacu laju pertumbuhan ekonominya masih terbuka luas di masa yang akan datang. Namun perlu dilakukan upaya- upaya yang sistematis agar dapat terus memperkuat basis pengembangan sektor – sektor andalan di daerah ini.

Grafik 4.2
Perkembangan Sektor Dalam Perhitungan PDRB
Periode 1993-2007



Dari grafik di atas dapat dilihat perkembangan sembilan sektor yang memberikan sumbangsi terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Makassar selama periode 1993-2007. Dimana dengan dilakukannya upaya untuk mengembangkan ke-sembilan sektor tersebut, maka PDRB akan meningkat pula. Dengan meningkatnya jumlah PDRB akan memacu pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.

4.3. Perkembangan Suku Bunga

Determinan tabungan yang lain adalah suku bunga. Dimana suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan masyarakat untuk menabung. Suku bunga juga memegang peranan yang penting bagi

keberlangsungan dunia perbankan dan aktifitas perekonomian suatu negara. Hal ini menyebabkan, suku bunga menjadi instrumen kebijakan moneter yang penting dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian.

Dalam penghimpunan dana dari masyarakat luas, faktor suku bunga ini merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya pada lembaga perbankan. Tabel 4.4 menunjukkan perkembangan tingkat bunga tabungan perbankan di kota Makassar periode pengamatan 1993-2007.

Tabel 4.2
Suku Bunga Kota Makassar
Periode 1993 - 2007

Tahun	Tingkat Bunga
1993	16,25
1994	12,99
1995	15,04
1996	16,69
1997	16,28
1998	21,84
1999	27,60
2000	16,15
2001	14,23
2002	15,95
2003	12,64
2004	8,21
2005	8,22
2006	11,63
2007	11,72

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, Indikator ekonomi Sulawesi Selatan

Tabel di atas menunjukkan bagaimana suku bunga tabungan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1993 suku bunga sebesar 16,25%, kemudian menurun menjadi 12,99% di tahun 1994. Pada tahun berikutnya tingkat bunga meningkat menjadi 15,04%. Tahun 1996 dan tahun 1997 tingkat bunga masing-masing sebesar 16,69% dan 16,28%. Akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak akhir tahun 1997 telah menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya terjadinya kelangkaan dana perbankan sebagai akibat dari penarikan dana besar-besaran (*rush*). Untuk mencegah terjadinya *rush*, yang diakibatkan oleh tingginya inflasi dan aliran modal keluar (*capital outflow*) maka pemerintah meningkatkan suku bunga pada tahun 1998 hingga 21,84%, walaupun mengalami penurunan tetapi suku bunga masih tetap tinggi di tahun 1999 karena mencapai 27,60%.

Pada tahun berikutnya tingkat suku bunga terus mengalami fluktuasi, tahun 2000 tingkat bunga menurun 16,15% dan 14,23% pada tahun 2001 dan kemudian meningkat 15,95% pada tahun 2002 dan kembali turun pada tahun 2003 sebesar 12,64%. Hal ini disebabkan karena Indonesia sedang melakukan pembenahan untuk menstabilkan lagi perekonomiannya. Tahun 2004 tingkat bunga turun lagi hingga mencapai 8,21% dan hanya sedikit meningkat pada tahun 2005 yaitu sebesar 8,22%. Tingkat suku bunga pada tahun 2006 kembali meningkat sebesar 11,63%. Di Tahun 2007 besarnya tingkat bunga di kota Makassar naik sebesar 11,72 %.

4.4. Perkembangan Tabungan Masyarakat Kota Makassar

Perkembangan yang terjadi di sektor perbankan yang terjadi dewasa ini tidak terlepas dari adanya kebijakan pemerintah (Bank Indonesia) sebagai otoritas moneter dalam mengelolah sektor keuangan dan perbankan dalam menunjang jalannya roda perekonomian.

Kebijakan-kebijakan tersebut telah berhasil secara nyata meningkatkan jumlah tabungan masyarakat yang dihimpun perbankan, tak terkecuali di kota Makassar. Dalam menghimpun dana dari masyarakat, dimana dana tersebut merupakan dana likuid yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan ekonomi, maka dikeluarkan berbagai paket kebijaksanaan yang berorientasi pada pengumpulan dana- dana dari masyarakat melalui paket- paket deregulasi perbankan nasional.

Dana yang dihimpun oleh sektor perbankan Sulawesi Selatan khususnya di kota Makassar, jika diklasifikasikan menurut jenisnya terdiri dari Giro, Deposito dan Tabungan. Dalam penulisan ini kita hanya menganalisis perkembangan tabungan masyarakat di kota Makassar. Disini dapat dilihat bagaimana perkembangan jumlah tabungan masyarakat kota Makassar selama periode pengamatan yaitu tahun 1993-2007. Di mana tabungan dimaksudkan sebagai simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Adapun perkembangan tabungan masyarakat di kota Makassar dapat dilihat pada tabel 4.5.



Tabel 4.
Perkembangan Tabungan Masyarakat Kota Makassar
Periode 1993 – 2007 (Rp.Miliar)

Tahun	Bank Pemerintah	Bank Swasta	Jumlah
1993	218.856	293.750	512.606
1994	268.087	330.927	599.014
1995	307.649	425.657	733.306
1996	347.330	563.976	911.306
1997	473.178	559.380	1.032.558
1998	5.357.709	2.862.063	8.219.772
1999	2.370.962	3.060.351	5.431.313
2000	1.286.894	1.159.773	2.446.667
2001	1.439.486	1.240.997	2.680.483
2002	1.655.550	1.425.370	3.080.926
2003	1.773.973	1.787.071	3.561.050
2004	2.327.104	2.147.366	4.474.470
2005	5.225.552	5.894.265	11.119.817
2006	2.726.291	2.385.420	5.111.711
2007	3.963.989	3.452.884	7.416.873

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, Indikator ekonomi Sulawesi Selatan

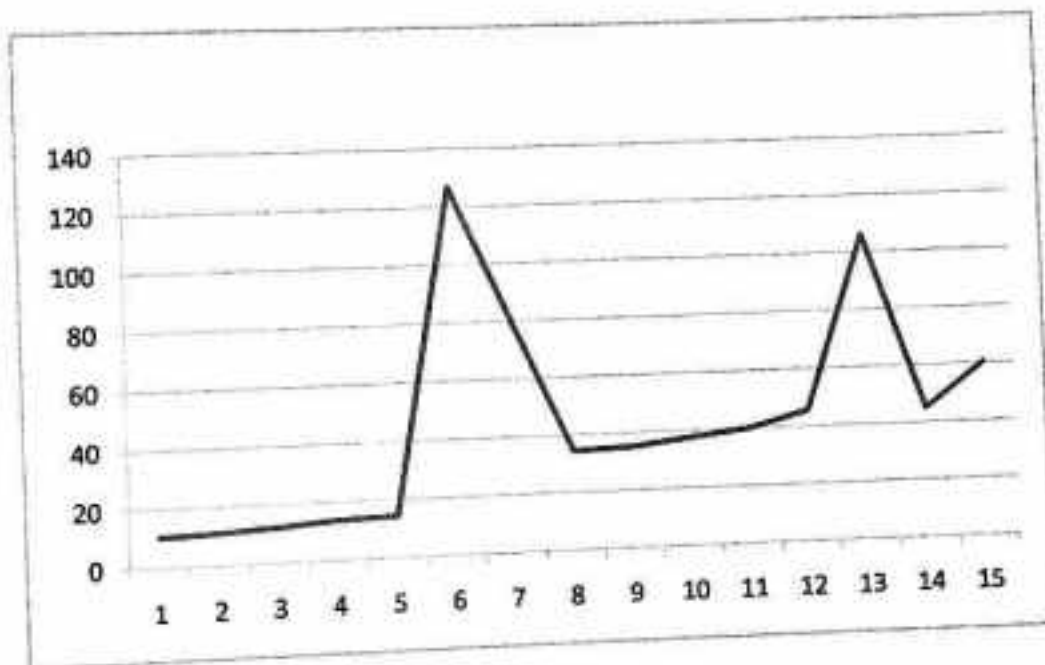
Tabel tersebut di atas menunjukkan bagaimana perkembangan jumlah tabungan Kota Makassar selama periode penelitian. Pada tahun 1993 jumlah

tabungan masyarakat berkisar Rp.512.606 juta, kemudian mengalami peningkatan yang konstan dari tahun 1994-1997.

Pada tahun 2008 yaitu tahun dimana saat Indonesia dilanda krisis moneter besar-besaran jumlah tabungan masyarakat mengalami peningkatan yang sangat tinggi hingga mencapai Rp.8.219.772. Tabungan Masyarakat kota Makassar turun pada tahun 2 tahun berikutnya yaitu Rp.5.431.313 pada tahun 1999 dan Rp.2.446.667 pada tahun 2000. Pada tahun berikutnya, yaitu di tahun 2001-2004 jumlah tabungan masyarakat terus mengalami peningkatan yaitu Rp. 2.680.483 pada tahun 2001, Rp. 3.080.926 pada tahun 2002, Rp. 3.561.050 pada tahun 2003 dan Rp.4.474.470 pada tahun 2004.

Kemudian pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2005 jumlah tabungan masyarakat kembali mengalami peningkatan yang cukup tinggi mencapai sebesar Rp.11.119.817 miliar. Kemudian pada tahun 2006, jumlah tabungan masyarakat kota Makassar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.5.111.711. Tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2007, tabungan masyarakat kota Makassar kembali mengalami peningkatan sebesar Rp.7.416.873 miliar.

Grafik 4.3
Persentase Tingkat Tabungan Terhadap
Tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Kota Makassar Periode 1993 – 2007



Grafik diatas menunjukkan persentase tabungan di Kota Makassar terhadap PDRB kota Makassar selama 15 tahun periode penelitian yaitu tahun 1993-2007, dimana pada lima tahun awal penelitian (1993-1997) terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu 10,3% tahun 1993, 11,04% tahun 1994, 12,2% tahun 1995, 13,7% tahun 1996, dan 14,5% pada tahun 1997. Tahun 1998 yang merupakan tahun yang cukup sulit bagi perekonomian Indonesia dimana terjadi krisis moneter, persentase tingkat tabungan terhadap PDRB di Kota Makassar mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 126,6%. Dan tahun berikutnya (1999) mengalami penurunan sebesar 80,3%. Di lima tahun

berikutnya (2000-2005), persentasenya kembali meningkat dari tahun ke tahun dan kembali turun pada tahun 2006 yaitu dari 105,9% di tahun 2005 turun menjadi 45,06% tahun 2006. Tetapi pada tahun berikutnya (2007) persentasenya kembali mengalami peningkatan sebesar 60,4% seiring lebih membaiknya keadaan perekonomian Indonesia secara umum dan perekonomian secara khusus.

4.5. Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Suku Bunga terhadap Tingkat Tabungan Masyarakat di Kota Makassar.

Setelah memberikan gambaran umum mengenai perkembangan masing-masing variabel yang dimaksud dalam penulisan ini, maka pada bagian ini kita akan membahas hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa model analisis kuantitatif yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan sebelumnya adalah metode 2SLS yang diperoleh dengan menggunakan *eviews 4*, keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat serta untuk mengetahui tingkat signifikan antara variabel- variabel tersebut baik secara sendiri maupun keseluruhan.

Dalam analisis ini, yang menjadi variabel terikat (*dependent*) adalah Tabungan Masyarakat Kota Makassar (S). Sedangkan variabel bebasnya adalah PDRB riil Kota Makassar (X1) dan Suku Bunga (X2). Setelah melakukan pengolahan data secara regresi, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.4

**Pengaruh PDRB dan Suku Bunga terhadap Jumlah Tabungan
Masyarakat Kota Makassar Periode 1993 -2007**

Variabel	Koefisien Regresi	t-Statistic	Probability
Tabungan (S)			
Konstanta	-75.84229	-3.795274	0.0032
PDRB Riil (X1)	5.316773	4.406548	0.0009
Suku Bunga (X2)	0.234781	2.993241	0.0112
$\alpha = 5\%$; $R^2 = 0,851325$; adjusted $R^2 = 0,826546$; $N = 15$ $F\text{-statistik} = 40.35650$; $\text{Prob}(F\text{-statistik}) = 0,000005$			

Berdasarkan data pada Tabel 4.6. maka ditemukan model dari perhitungan regresi pengaruh PDRB dan Suku Bunga terhadap Penyerapan Tabungan Masyarakat di kota Makassar sebagai berikut :

$$\text{Log}(S) = -75.84229 + 5.316773 \cdot \text{Log}(X1) + 0.234781 \cdot X2$$

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Nilai koefisien R square (R^2) adalah 0,851325. Ini berarti bahwa sebesar 85,13% tingkat tabungan masyarakat di kota Makassar ditentukan oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan suku bunga. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Sementara nilai *adjusted R-square* yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,826546, ini menunjukkan bahwa faktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Suku Bunga memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tabungan masyarakat

Nilai F-statistik sebesar 40,35650 dan probabilitas sebesar 0,000005 dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$). Jadi dapat dikatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat di Kota Makassar.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap jumlah tabungan masyarakat maka dilakukan uji signifikansi parsial (uji-t) sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Uji t-statistik bertujuan untuk menentukan signifikansi hubungan tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t-statistik (t test) menunjukkan bahwa variabel PDRB (X_1) mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat, yang ditunjukkan dengan nilai t hitung $4,406548 >$ nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan uji t-statistik, diperoleh bahwa PDRB (X_1) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat tabungan masyarakat sepanjang tahun 1993-2007.

Hal ini sesuai dengan Teori Keynes yang menyatakan hubungan antara pendapatan dan tabungan, dimana keduanya memiliki hubungan positif, yang

artinya semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula kesempatannya untuk menabung.

2. Suku Bunga

Selanjutnya pada uji t-statistik (t test) terhadap variabel Suku Bunga (X_2) mempunyai hubungan yang signifikan dan positif terhadap Tingkat Tabungan Masyarakat, yang ditunjukkan dengan nilai t hitung 2,993241 > nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95%. Berdasarkan uji t-statistik, diperoleh kesimpulan bahwa suku Bunga (X_2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat di kota Makassar sepanjang tahun 1993-2007.

Hal ini sesuai dengan teori klasik yang menyatakan bahwa tabungan merupakan fungsi dari suku bunga, semakin tinggi suku bunga maka semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pembangunan merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Untuk melihat keberhasilan pembangunan, dapat dilihat dengan mencermati angka pertumbuhannya. Masalah pertumbuhan ekonomi ini merupakan masalah yang dihadapi oleh semua daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan dan merupakan sumber utama peningkatan standar hidup, untuk itu diperlukan pembentukan modal. Namun setiap daerah perlu memaksimalkan modal dalam regional sendiri mengingat dana dari pusat yang sifatnya terbatas. Tabungan masyarakat merupakan salah satu modal pembiayaan yang cukup strategis.

Kota Makassar sebagai salah satu kota dengan kepadatan penduduk terbesar di Indonesia dan merupakan kota Metropolitan mempunyai prospek yang potensial untuk pengerahan tabungan sebagai modal pembiayaan pembangunan. Untuk itu perlu dimaksimalkan penggaliannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat ini, namun yang paling dominan mempengaruhi adalah PDRB dan suku bunga. PDRB disini sebagai indikator untuk mengukur kenaikan pendapatan perkapita yang terdorong oleh kenaikan PDRB. Sesuai teori Keynes, kenaikan pendapatan akan mendorong kenaikan volume tabungan. Sedangkan suku bunga menurut teori Klasik merupakan faktor yang mendorong masyarakat untuk mengurangi konsumsinya guna untuk

mendapatkan keuntungan di masa akan datang dengan meningkatkan nilai tabungannya.

Melihat perkembangan jumlah tabungan masyarakat Kota Makassar yang cenderung mengalami peningkatan selama periode pengamatan, berdampak positif pada pembangunan ekonomi di Kota Makassar. Hanya terjadi penurunan sekali yaitu pada tahun 1999 – 2000, dimana diakibatkan oleh krisis moneter yang melanda perekonomian nasional. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatnya jumlah tabungan.

Setelah dilakukan analisis dan pengujian mengenai hubungan antara variabel PDRB Riil, suku bunga, dan jumlah tabungan masyarakat Kota Makassar selama periode pengamatan mulai tahun 1993 sampai tahun 2007, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (X_1) dan Suku Bunga (X_2) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap Tingkat Tabungan Masyarakat Kota Makassar sepanjang tahun 1993 - 2007.

5.2. Saran

1. Tabungan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu daerah, dimana salah satunya dapat dijadikan sebagai modal untuk membiayai sektor riil. Maka diharapkan upaya peningkatan jumlah tabungan masyarakat yang salah satu diantaranya peningkatan

pelayanan, fasilitas, dan keamanan dari lembaga-lembaga perbankan yang ada di Kota Makassar. Hal ini perlu ditingkatkan guna membangun kepercayaan dan keinginan masyarakat dalam menghimpun dana di lembaga tersebut di tengah ancaman krisis keuangan global saat ini.

2. Pemerintah Kota Makassar diharapkan dapat meningkatkan PDRB, dimana PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Peningkatan PDRB tersebut dapat mendorong meningkatnya pendapatan perkapita Kota Makassar. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita, maka kecenderungan melakukan konsumsi (MPS) dan menabung (MPS) akan meningkat pula. Hal ini dapat mendorong meningkatnya aktivitas perekonomian yang berujung pada peningkatan pembangunan ekonomi.
3. Bank Indonesia selaku otoritas moneter perlu menjaga indikator perekonomian seperti suku bunga, agar berada dalam kondisi yang masih sesuai dengan iklim perekonomian (seperti investasi). Dimana untuk meningkatkan jumlah tabungan, diperlukan kenaikan suku bunga. Sedangkan untuk meningkatkan sektor riil, maka suku bunga perlu diturunkan. Dengan kata lain, ketika suku bunga dinaikkan, akan berdampak positif bagi peningkatan volume tabungan tetapi akan berdampak negatif pada sektor riil, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kebijakan yang tepat dalam menjaga keseimbangan tersebut dimana dalam hal ini Bank Indonesia sebagai pengambil kebijakan.

4. Untuk lebih mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tabungan masyarakat, penelitian selanjutnya seyogianya juga membandingkan perilaku tabungan untuk wilayah yang lebih bervariasi, misalnya pembagian daerah dibagi berdasarkan pulau-pulau besar, daerah Jawa dan Luar Jawa, daerah perkotaan dan perdesaan, bahkan sampai pada tingkatan kabupaten/kotamadya. Juga dapat dilakukan penambahan determinan tabungan yang lain serta metodologi penelitian yang berbeda sehingga dapat terlihat perilaku tabungan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2008. **Sulawesi Selatan Dalam Angka 2008**. Makassar.
- Boediono. 1992. **Ekonomi Makro Edisi 4**. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Darmawan, Indra. 2008. **Jurnal Perilaku Tabungan Masyarakat Antar Daerah di Indonesia**. Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Deliarnov. 1995. **Pengantar Ekonomi Makro**. Cetakan Pertama. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Djamil, Irvan. 2005. **Pengaruh Pendapatan dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Tabungan Masyarakat di Kota Makassar Tahun 1994 – 2003**. Skripsi Program Sarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Gardner, Ackley. 1983. **Teori Ekonomi Makro**. Jakarta: UI Press.
- Gujarati, N Damodar dan Sumarno Zain. 2002. **Ekonometrika Dasar**. Jakarta: Erlangga.
- Jafar, EK. Syamsuddin. 1993. **Ekonomi Moneter**. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Jhingan, M.L. 2003. **Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan**. Terjemahan: D. Guritno. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jusniati. 2004. **Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan PDRB Terhadap Jumlah Tabungan di Kota Makassar**. Skripsi Program Sarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Kasmir. 2002. **Dasar-Dasar Perbankan**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. **Teori Makroekonomi Edisi Keempat**. Terjemahan: Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Manullang, M. 1993. **Ekonomi Moneter**. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nasution, Anwar. 1991. **Tinjauan Ekonomi Atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1988 Pada Sistem Keuangan Indonesia**. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Nopirin, 1993. **Ekonomi Moneter Edisi 4 Cetakan Kedua**. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Pass, Christopher & Bryan Lowes. 1994. **Kamus Lengkap Ekonomi**. Terjemahan: Tumpul Rumapea & Posman Haloho. Erlangga, Jakarta.
- Paul A, Samuelson & Nordhaus, William. 1997. **Makro Ekonomi**. Erlangga, Jakarta.
- Rimoky, K Judisseno. 2002. **Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saleh. 2003. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Tabungan Masyarakat di Kabupaten Bone**. Skripsi Program Sarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.

Saputra, Wahid. 2008. **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan dan Investasi Swasta di Indonesia Periode 1984 – 2003**. Jurnal Ekonomi Pembangunan.

Subartini. 2008. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Tabungan Masyarakat di Koya Makassar**. Skripsi Program Sarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.

Sukirno, Sadono. 1991. **Krisis Ekonomi dan Masa Depan Reformasi**. LPFE-UI. Jakarta.

-----, 2000. **Makro Ekonomi Modern**. Rajawali Pers, Jakarta.

Suriani. 2001. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Tabungan Masyarakat di Kabupaten Wajo Tahun 1983-2000**. Skripsi Program Sarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.

Todaro, Michael.P. 2000. **Pembangunan Ekonomi, Edisi Kelima**. Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Lampiran 1

Tahun	PDRB Riil (X1)	Suku Bunga (X2)	Tabungan (S)	Pendapatan Perkapita (PP)
1993	4940502.33	16,25	512606	4.811.954
1994	5421531.53	12,99	599014	5129969.6
1995	5970634.03	15,04	733306	5486086.0
1996	6617235.54	16,69	911306	5910267.7
1997	7084555.27	16,28	1032558	6145881.1
1998	6494228.33	21,84	8219772	5512207.7
1999	6761340.51	27,60	5431313	5590819.4
2000	7114355.27	16,15	2446667	6467484
2001	7633905.12	14,23	2680483	6834899
2002	8178880.13	15,95	3080926	7212149
2003	8882254.70	12,64	3561050	7659625
2004	9791703.47	8,21	4474470	8371186
2005	10492540.66	8,22	11119817	8791890
2006	11341848,00	11,63	5111711	8821996
2007	12261538.92	11,72	7416873	9926451

Lampiran 2



Dependent Variable: Y

Method: Two-Stage Least Squares

Date: 09/07/09 Time: 14:54

Sample: 1993 2007

Included observations: 15

Weighting series: Y

Instrument list: Y PP

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-75.84229	20.67372	-3.688537	0.0032
X1	5.496452	1.247337	4.408548	0.0009
X2	0.229874	0.076798	2.993241	0.0112

Weighted Statistics

R-squared	0.851325	Mean dependent var	14.81787
Adjusted R-squared	0.826548	S.D. dependent var	2.001801
S.E. of regression	0.833923	Sum squared resid	8.339134
F-statistic	40.35650	Durbin-Watson stat	1.890444
Prob(F-statistic)	0.000005		

Unweighted Statistics

R-squared	0.447460	Mean dependent var	14.76333
Adjusted R-squared	0.355370	S.D. dependent var	1.010040
S.E. of regression	0.810950	Sum squared resid	7.891871
Durbin-Watson stat	1.803296		